

Prof. Dr. H. Abdul Hadi, MA
Moh. Mahrus, S.Ag, M.HI

TARIQĀT

QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYYAH DI KALIMANTAN TIMUR

Kajian Perkembangan Organisasi
Kaum Sufi dari Aspek Perspektif Historis

ISBN



9 786028 686297



STAIN KUDUS



Penerbit
Idea Press Yogyakarta

Prof. Dr. H. Abdul Hadi, MA
Moh. Mahrus, S.Ag, M.HI

TARIQĀT

QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYYAH

DI KALIMANTAN TIMUR

Kajian Perkembangan Organisasi
Kaum Sufi dari Aspek Perspektif Historis



 Penerbit
Idea Press Yogyakarta

TARIQĀT

QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYYAH

DI KALIMANTAN TIMUR

Kajian Perkembangan Organisasi
Kaum Sufi dari Aspek Perspektif Historis

Tariqāt Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Kalimantan Timur
Kajian Perkembangan Organisasi Kaum Sufi dari Aspek Perspektif Historis

Bibliografi: Hlm. xii + 80

ISBN: 978-6028-686-297

I. Islam. Tasawuf I. judul

Cetakan I: September 2009

Diterbitkan Oleh: STAIN Kudus

Kerja sama dengan

Penerbit Idea Press Yogyakarta

Alamat: Diro Jln Amarta, Pendowoharjo, Sewon

Bantul Yogyakarta Telp. 0274-6466541

Email: Idea Press @ Yahoo.com

Penulis

Prof. Dr. H. Abdul Hadi, M.A

Moh. Mahrus, S.Ag, M.HI

Setting Layout: Tim Idea Press

Kata Pengantar: Penulis

Desain Cover: Fatkhul M

Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-undang

All right reserved

KATA PENGANTAR

لحمد لله الذي خلق الانسان وعلمه البيان وفضله على سائر
الحيوان بنعمة العقل والبيان، والصلاة والسلام على سيدنا
وحبيبنا وقدوتنا ومولانا محمد عبده ورسوله الموصوف
بالصفات الحسان الهادي الى طريق الخير والاحسان، وعلى
اله واصحابه الذين عملوا بسنته وتمسكوا بالقران وعلى
التابعين وتابعيهم الى يوم لقاء الرحمن.

Puji syukur hanya bagi Allah SWT, Pemelihara dan Penguasa
sekalian alam. Sholawat serta Salam semoga senantiasa tersanjungkan
kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabatnya beserta
semua pengikutnya.

Karya dengan tema **Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Kalimantan Timur (Kajian Perkembangan Organisasi Kaum Sufi Dari Aspek Perspektif Historis)** dengan corak kajian penelitian lapangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan konstruktif dalam studi ke-Islam, minimal sebagai tambahan pengetahuan.

Terselesaikannya karya ini tak luput dari kerjasama serta bantuan dari semua pihak yang memberikan support baik secara finansial, spiritual, maupun lainnya. Karya ini tentu masih terdapat kekurangan maupun kelemahan karena keterbatasan peneliti selaku manusia biasa. Oleh karenanya, sumbangsih kritikan serta saran yang

membangun senantiasa dinantikan guna kebaikan bersama agar penelitian ini lebih maslahat.

Sebagai ucapan terima kasih, penulis hadirkan karya ilmiah ini kepada:

1. Pihak P3M STAIN Samarinda beserta seluruh pimpinan dan jajaran civitas akademika.
2. Semua pengurus JATMAN baik di Idaroh 'Aliyah, Wustho, Syu biyyah yang telah mampu memberikan informasi serta kerjasama yang baik sehingga penelitian ini dapat dirampungkan.
3. Semua pihak yang membantu penyelesaian penelitian ini. Semoga semua curahan pertolongan yang diberikan secara ikhlas menjadi catatan amal kebajikan baginya.

Penulis

Prof. Dr. H. Abdul hadi, MA
Moh. Mahrus, S.Ag., M.HI

ABSTRAK

Tariqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Di Kalimantan Timur

Kajian Perkembangan Organisasi Kaum Sufi
Dari Aspek Perspektif Historis

Secara sistematis belum didapati catatan sejarah yang mengisahkan kapan adanya TQN tersebut khususnya di Kalimantan Timur, siapa yang membawanya, dan bagaimana *background* historisnya. Hal ini penting untuk diketahui mengingat TQN ini adalah satu-satunya organisasi faham keagamaan yang pengikutnya relatif lebih banyak dibandingkan dengan organisasi lainnya semisal di Indonesia, khususnya di Kalimantan Timur. Disamping itu pula, ajaran TQN ini mengandung nilai kebajikan dalam pengamalan ajaran agama yang konsekwen, sesuai dengan tuntunan yang digariskan karena segala amaliah yang diajarkan memiliki silsilah yang bersambung sampai kepada Rasul Muhammad SAW. Sehingga, bagaimanapun juga mengetahui sejarah perkembangan TQN di Kalimantan Timur ini memiliki multifungsi demi mengontrol kembali pengamalan ajaran agama yang benar dan untuk mengenal kecenderungan masyarakat yang bergabung dalam TQN, umumnya bagi pemeluk agama 'rahmatan lil 'alamin' ini.

Karya ilmiah dengan tema "Tariqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Kalimantan Timur (Kajian Perkembangan Organisasi Kaum Sufi Dari Aspek Perspektif Historis)" ini merupakan hasil penelitian ketika penulis masih

berdinas di STAIN Samarinda. Corak penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan metode interview dan dokumentasi untuk pengumpulan datanya. Sedangkan analisisnya adalah menggunakan kualitatif-deskriptif atau analitis-reflektif. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah:

1. Bagaimanakah perkembangan Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Kalimantan Timur?.
2. Faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat perkembangan Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Kalimantan Timur?.

Adapun kesimpulan yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

(1). Perkembangan *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* (TQN) di Kalimantan Timur ini dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu *pertama*, perkembangan pengamal TQN dan *kedua*, perkembangan organisasi yang mengakomodir kaum sufi tersebut (baca: JATMAN). (2). Faktor pendorong dan penghambat perkembangan *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* (TQN) di Kalimantan Timur secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) bagian, yakni *internal* (dari individu pengamal dan tubuh organisasi) dan *eksternal* (di luar person pengamal aliran TQN dan di luar JATMAN).

TRANSLITERASI

Berikut ini skema transliterasi Arab ke latin (Indonesia) yang digunakan dalam penulisan penelitian ini,

No.	Arab	Indon esia	No.	Arab	Indon esia
1.	ا	`	16.	ط	t
2.	ب	b	17.	ظ	z
3.	ت	t	18.	ع	'
4.	ث	th	19.	غ	gh
5.	ج	j	20.	ف	f
6.	ح	h	21.	ق	q
7.	خ	kh	22.	ك	k
8.	د	d	23.	ل	l
9.	ذ	dh	24.	م	m
10.	ر	r	25.	ن	n
11.	ز	z	26.	و	w
12.	س	s	27.	هـ	h
13.	ش	sh	28.	ء	'
14.	ص	ṣ	29.	ي	y
15.	ض	ḍ			

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (macron) diatas huruf ā, ī dan ū (َ , ِ , ُ) sedangkan bunyi hidup dobel (dipohtong) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf ay dan aw.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ̣ v

ABSTRAK ̣ vii

TRANSLITERASI ̣ ix

DAFTAR ISI ̣ xi

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah ̣ 1
- B. Batasan Masalah ̣ 4
- C. Definisi Operasional ̣ 4
- D. Rumusan Masalah ̣ 5
- E. Tujuan Penelitian ̣ 5
- F. Manfaat Penelitian ̣ 6
- G. Landasan Teori ̣ 6
- H. Kajian Pustaka ̣ 7
- I. Metodologi Penelitian ̣ 8
- J. Sistematika Penulisan ̣ 12

BAB II : TARIQAT DI INDONESIA

- A. Definisi Ṭariqat ̣ 19
- B. Ragam Ṭariqat ̣ 22

- C. Ajaran Tariqat 26
- D. Tariqat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah (TQN) di Indonesia 29

BAB III : TARIQAH DI KALIMANTAN TIMUR

- A. Selayang Pandang Provinsi Kalimantan Timur 34
- B. Tariqat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah (TQN) di Kalimantan Timur 40
- C. Sejarah dan Perkembangan Organisasi TQN Kalimantan Timur 42
- D. Faktor Pendukung dan Penghambat Organisasi TQN Kalimantan Timur 56

BAB IV : TQN DAN JAM'İYAH AHLU TARIQAH AL-MU'TABARAHAN-NAHDLİYAH

- A. Perkembangan TQN Kalimantan Timur 60
- B. Faktor Pendorong dan Penghambat, Perkembangan TQN di Kalimantan Timur 64

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan 70
- B. Saran 74

CATATAN AKHIR 76

DAFTAR PUSTAKA 79

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan penciptaan manusia di muka bumi dalam berbagai bentuk, ras, suku maupun bangsa, Allah SWT selaku Sang Pencipta membekali makhluk tersebut dengan berbagai kebutuhan dan kepentingan. Manusia sebagai ciptaan-Nya memiliki kewajiban yang asasi sejak terlahir di dunia ini, yakni mengabdikan (baca: menghamba, menyembah, atau beribadah) kepada yang menciptanya. Hal ini sebagaimana yang tersirat dalam kandungan makna ayat 56 surah al-Dzariyat. Agar kewajiban tersebut sinkron dengan maksud dari penciptaan manusia, Dia, Pencipta alam ini menyertakan pula berbagai aturan dalam kehidupan manusia.

Islam merupakan agama yang berisikan aturan-aturannya dipandang sebagai 'way of life' (pedoman hidup) bagi pemeluknya. Syariat atau ajaran-ajarannya mengandung nilai kemanfaatan yang didambakan oleh seluruh umat manusia. Ajaran-ajaran tersebut tertuang di dalam *al-nas* (baik al-Qur'an maupun al-Hadits) secara *ijmali* sehingga memerlukan

pemahaman secara lebih mendalam untuk mengetahui maksud dari isi kandungannya. Cukup banyak diantara kaum muslimin yang mencurahkan segala daya dan upayanya untuk memahami isi *al-nas* } dalam rangka mendapatkan penjelasan berbagai urusan kehidupan baik yang bernuansa *'ubudiyah* maupun *muamalah*. Sehingga lahirlah beragam pemikiran dan keilmuan, baik fiqh, tasawuf dan lainnya.

Dalam perjalanannya, Islam yang diturunkan di Jazirah Arab telah sampai di tanah air tercinta ini, Indonesia melalui para *ulama* ' yang berdakwah demi syi'ar Islam. Di pulau Jawa, telah dikenal yang namanya *Wali Songo* (wali sembilan) yang memiliki peran penting dalam keberhasilan penyebaran Islam di tanah air yang *notabene*nya masih banyak berfaham dinamisme, mistisme serta semisalnya. Keberhasilan tersebut, bukan semata-mata karena upaya dakwah mereka yang dikenal dengan berbagai metode dakwah wali songo, media penunjangnya yang mashur dengan *karomahnya*, dan adanya dukungan dari pihak yang berkompeten saat itu yakni para penguasa (di lingkungan kerajaan), akan tetapi karena kehendak Allah SWT. Kemudahan berdakwah mereka (sekalipun mengalami beragam kendala) juga dikarenakan pola *amar ma'ruf nahi munkar* yang diterapkan oleh para wali tersebut terkandung nilai-nilai sufistik yang ranahnya adalah urusan hati (*al-qalbu*) manusia. Misalnya adanya ajaran *Manunggaling Kawulo Marang Gusti* (bersatunya hamba dengan Tuhannya) atau konsep *ittihad*. Kendati demikian, sejarah masuknya Islam di wilayah tersebut saat itu berhasil dicatat oleh sejarah dan bersih dari noda penyelewengan karena adanya kontrol dari para wali tersebut. Kedekatan pola dakwah wali songo dengan pengamalan ajaran *tasawuf'amali* (praktis) merupakan nilai tambah model dakwah *Islamiyah*.

Tidak hanya di pulau Jawa saja, di daerah lain juga terjadi penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh *penerus Nabi* ini,

misalnya di Sumatera, Sulawesi, Lombok, Kalimantan serta daerah lainnya. Khususnya di wilayah Kalimantan cukup banyak catatan kisah yang menegaskan bahwa Islam telah masuk di wilayah tersebut beriringan dengan masuknya Islam di pulau Jawa, misalnya di daerah Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur (Kutai). Demikian pula dengan model pendekatan dakwahnya yang juga bercorak tasawuf baik secara *falsafi*, *amali* maupun *jama'i* (terorganisir). Untuk yang terorganisir ini lebih fokus pada pengamalan ajaran agama Islam, misalnya saja Thariqat¹ telah ada di pulau ini sejak awal dan menunjukkan perannya dalam berbagai pemberontakan melawan Belanda.² Dan dari sekian banyak thariqat yang ada, Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah (TQN) merupakan aliran yang paling banyak berpengaruh di Indonesia.

Sayangnya, secara sistematis belum didapati catatan sejarah yang mengisahkan kapan adanya TQN tersebut khususnya di Kalimantan Timur, siapa yang membawanya, dan bagaimana *background* historisnya. Hal ini penting untuk diketahui mengingat TQN ini adalah satu-satunya organisasi faham keagamaan yang pengikutnya relatif lebih banyak dibandingkan dengan organisasi lainnya semisal di Indonesia, khususnya di Kalimantan Timur. Disamping itu pula, ajaran TQN ini mengandung nilai kebajikan dalam pengamalan ajaran agama yang konsekwen, sesuai dengan tuntunan yang digariskan karena segala amaliah yang diajarkan memiliki silsilah yang bersambung sampai kepada Rasul Muhammad SAW.

Kendati demikian, banyak dijumpai pula 'sempalan' thariqat yang lain yang disinyalir amaliahnya 'tidak harmonis' dengan maksud ditetapkannya syari'at Islam yang hakiki.³ Sehingga, bagaimanapun juga mengetahui sejarah perkembangan TQN di Kalimantan Timur ini memiliki multifungsi demi mengontrol kembali pengamalan ajaran agama yang benar dan untuk mengenal

kecenderungan masyarakat yang bergabung dalam TQN, umumnya bagi pemeluk agama '*rahmatan lil 'alamin*' ini.

B. Batasan Masalah

Melihat relitas yang terjadi cukup banyak dan memerlukan pemilihan serta pemilahan yang tepat atas berbagai realitas untuk dijadikan topik dalam penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah agar lebih fokus dan terarah kajiannya. Pada penelitian ini masalah yang diangkat adalah mengenai Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Kalimantan Timur dalam sudut pandang sejarah perkembangannya serta persepsi penganutnya secara implisit terhadap TQN.

C. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan sejarah perkembangan merupakan dinamisasi organisasi thariqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah, mulai dari siapa yang membawanya, memelopori untuk membentuk organisasinya, mengembangkan ajarannya dan faktor yang terkait dalam perkembangan tersebut. Sedangkan yang diinginkan dengan makna Kalimantan Timur itu sendiri meliputi daerah yang berada di wilayah administratif provinsi Kalimantan Timur yang meliputi 13 Kabupaten dan Kota yang telah terbentuk organisasi thariqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah, dengan ditopang oleh para ustadz, tokoh dan pemuka agama (Islam), kalangan pesantren, masyarakat umum yang pernah *baiat* pada Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah, serta pengurus (*Idarah*) baik tingkat Cabang (*Syu'biyyah*), Wilayah (*Wustho*) yang bertempat di Samarinda, maupun pengurus Pusat (*'Aliyah*) yang berkedudukan di Pekalongan Jawa Tengah..

Jadi, maksud dari judul tersebut adalah untuk mengetahui, memahami dan meneliti serta menganalisa tentang perkembangan Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Kalimantan Timur dari sudut pandang sejarah.

D. Rumusan Masalah

Pada pembahasan ini, peneliti memberikan pokok permasalahan yang akan dijadikan fokus kajian dalam karya ilmiah ini, diharapkan dapat meminimalisir adanya perbedaan sudut pandang terhadap permasalahan yang ada. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah:

1. Bagaimanakah perkembangan Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Kalimantan Timur ?.
2. Faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat perkembangan Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Kalimantan Timur ?.

Kedua permasalahan tersebut, menurut peneliti perlu diperoleh jawabannya sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi pengembangan dan pelaksanaan ajaran agama Islam yang masuk pada ranah penerapan syari'at Islam secara baik dan benar.

E. Tujuan Penelitian

Sebelum melanjutkan ke pembahasan yang lebih luas, sepatutnya peneliti mengutarakan beberapa tujuan yang termuat dalam kegiatan penelitian ini. Adapun diantara tujuan yang ada adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah perkembangan Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Kalimantan Timur.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat perkembangan Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Kalimantan Timur.

Sedangkan tujuan lainnya yang juga tercover dalam penelitian ini adalah bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian dari aktivitas di bidang akademis yang diprogramkan oleh Unit P3M STAIN Samarinda, khususnya di wilayah penelitian. Disamping itu pula hasil penelitian ini dimaksudkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan penulis (khususnya) dan

pembaca (umumnya) mengenai kajian ke-Islaman dengan nuansa nilai lokalitas yang bercorak teoritik-empirik.

F. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfa'at atau signifikansi yang diidamkan dari hasil penelitian ini diantaranya adalah secara *teoritis* hendaknya dapat menjadi salah satu kontribusi dalam dunia ilmu pengetahuan khususnya dalam *Islamic studies* (kajian ke-Islaman), serta dalam tataran *praksisnya* diharapkan dapat *mensupport* salah satu program yang sedang dicanangkan oleh unit P3M STAIN Samarinda di bidang penelitian.

Di sisi lain, manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wacana tentang pengamalan ajaran agama (Islam) serta memberikan pengayaan informasi tentang dinamisasi kegiatan keagamaan di tengah-tengah kehidupan masyarakat pada era modern saat ini, khususnya di Provinsi Kalimantan Timur.

G. Landasan Teori

Manusia diciptakan pertama kali dan diturunkan oleh Allah Swt di muka bumi ini adalah sebagai *khalifah* untuk menggantikan posisi *Banu al-Jan* yang terkenal dengan karakteristiknya untuk selalu berbuat kerusakan di alam semesta ini (QS. Al-Baqarah : 30),⁴ dengan kata lain terciptanya manusia di Bumi ini adalah dalam rangka membenahi tata laksana dan tata kehidupan di atas bumi yang rawan kekerasan dan kerusakan ini sesuai dengan kehendak Sang Pencipta, Allah SWT.

Dalam rangka mengemban amanat tersebut, manusia dibekali dengan suatu tuntunan yang dikenal dengan *syari'at* (Islam) untuk menebar kebajikan bagi semesta raya. Dalam pelaksanaannya, *syari'at* memerlukan petunjuk yang tetap dan jelas agar terhindar dari hal-hal yang tidak dikehendaki oleh *al-Shari'* (Pembuat *syari'at*, yakni Allah SWT dan Rasul-Nya). Petunjuk pelaksanaan (*juklak*) dan petunjuk secara teknis (*juknis*)

dalam menjalankan *syari'at* inilah yang dinamai dengan *thariqat*. Manakala semua makhluk, khususnya manusia dapat memenuhi serta menjalankan *syari'at* tersebut secara baik dan benar (sesuai dengan *thariqat* yang ada), niscaya akan mendapatkan kejelasan atas 'rahasia' (*asrar*) dari penciptaan semesta ini yang bersumber pada nilai-nilai *hikmah* dari sifat-Nya yang mulia, yakni *al-Khaliq*. Secara hakikiyah, adanya keberadaan maksud dari penciptaan makhluk ini dikenal pula dengan *haqiqat*.

Oleh karenanya, manusia selaku makhluk termulia dituntut untuk dapat mengemban amanat tersebut serta mengaplikasikannya sesuai dengan *rel-rel* agama Islam guna mewujudkan kebaikan di muka bumi, atau dengan kata lain kehidupan ini pada dasarnya adalah bagian dari ibadahnya makhluk kepada Khaliq-nya.

H. Kajian Pustaka

Dari kajian serta hasil penelitian yang terkait tentang Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah memang telah bermunculan, baik dari sisi sejarah, doktrinal ataupun peran atas nilai moral dalam perilaku kehidupan. Antara lain adalah *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (2004) yang ditulis oleh Martin van Bruinessen, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (1998) karya Kharisuddin Naqib dengan menelusuri sejarah terbentuknya *thariqat* tersebut serta menyajikan ajaran-ajarannya secara umum. Kemudian sebuah penelitian yang dilakukan oleh Endang Turmudi, yang bertajuk *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (2004) yang mengupas keterpisahan seorang *mursid* (pembimbing dalam *thariqat*) dengan kepentingan politik. Ajid Tohir juga menulis tentang *Gerakan Politik Kaum Tarekat Telaah Historis Gerakan Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa* (2002). Mahmud Suyuthi

menulis *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang* (2001) dengan menengahkan hubungan antara agama, negara dan masyarakat yang difokuskan peran politik tarekat. Dadang Kahmad juga pernah menulis *Tarekat dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern* (2002), lalu Siti Fatmawati juga pernah berkarya dengan judul *Tarekat dan Pembinaan Akhlaq Studi Kasus pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di PP Darul Falah Pagutan Lombok* (2002) yang memotret dinamika santri di pesantren tersebut.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini menyoroti pandangan masyarakat atas pemaknaan sebuah *thariqat* yang dikaitkan dengan dinamisasi Thariqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di wilayah Samarinda Kalimantan Timur. Studi ini penting, karena -sejauh pengetahuan penulis- selama ini penelitian tentang perkembangan Islam di tanah air sebatas pada masuknya Islam dari luar Indonesia serta sejarah TQN di wilayah Pulau Jawa dan Lombok, namun untuk di Pulau Kalimantan (khususnya Kal-Tim) masih belum dijumpai. Sehingga penelitian ini *melengkapi penelitian yang ada terkait perkembangan TQN di Indonesia* serta dapat dijadikan sebagai bahan dasar untuk mengetahui proses perkembangan suatu thariqat serta berbagai dinamikanya.

I. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian.

Penelitian tentang Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Kalimantan Timur (Kajian Perkembangan Organisasi Kaum Sufi Dari Aspek Perspektif Historis) ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu tim peneliti menggali informasi, pemberitaan, dan pendapat yang terkait dengan perkembangan '*wadah*' bagi umat untuk mengamalkan ajaran agamanya ini, yakni thariqat. Hal tersebut dilakukan antara lain

wawancara dengan beberapa tokoh (agama, masyarakat, pengikut thariqat dan pengurus organisasinya) yang pernah mengetahui tentang topik dalam penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini memakai pendekatan kualitatif-naturalistik, yakni peneliti memahami dan memaparkan data tentang perkembangan Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Kalimantan Timur dari sudut pandang sejarah, sesuai dengan fenomena dan data yang ada. Penelitian kualitatif ini untuk memahami dan memaparkan realitas lapangan perkembangan organisasi thariqat yang berkembang di wilayah Kalimantan Timur ini.

Sesuai dengan keterangan tentang pendekatan penelitian tersebut, maka penelitian dengan judul di atas menggunakan rancangan penelitian kualitatif.

2. Subyek Penelitian

Sumber data atau subyek penelitian dalam kajian ini menitik beratkan pada sumber data manusia, yaitu orang-orang yang dipandang dapat memberikan informasi tentang perkembangan Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Kalimantan Timur sebagai obyek penelitian secara akurat. Subyek penelitian ini terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, pengikut thariqat dan pengurus organisasinya, khususnya yang berada di *darah wustho* (pimpinan wilayah) dan *idarah 'alimah* (pimpinan pusat) yang mengetahui tema sentral penelitian ini.

Kalimantan Timur memiliki 13 Kabupaten dan Kota, yaitu *antara lain* : Samarinda, Balikpapan, Bontang, Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Kutai Barat, Nunukan, Tarakan, Bulungan, Paser, Pajajaran Paser Utara (PPU), Berau, dan Malinau. Setiap Kota/Kabupaten memiliki beberapa pengurus organisasi thariqat ini di tingkat cabang (*syu'biyyah*). Dari sinilah tim peneliti mengambil informan, 1-3 orang dari setiap kepengurusan yang ada serta tokoh lainnya yang relevan sebagai sumber data.

Penentuan subyek penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- a. Subyek penelitian terlibat langsung dalam pengamatan secara langsung atas perjalanan Thariqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Kalimantan Timur.
- b. Keterlibatan mereka dalam pengamatan maupun pengalaman yang berkaitan dengan perkembangan Thariqat tersebut secara historis yang berlangsung relatif lama.

Selanjutnya untuk memilih dan menentukan informan dalam penelitian ini digunakan *snowball sampling*, diibaratkan sebagai bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin besar. Proses ini baru berhenti setelah informasi yang diperoleh diantara informan satu dengan yang lainnya mempunyai kesamaan, dan pengayaan sehingga tidak ada data yang dianggap bertentangan. Informan kunci dari penelitian ini adalah orang yang mempunyai pengamatan atau pengalaman terhadap perkembangan Thariqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Kalimantan Timur.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini menggunakan 2 (dua) metode, yakni wawancara dan dokumentasi. Untuk instrumen pokok penelitian ini adalah tim peneliti sendiri dengan alat bantu *recording* baik audio, visual maupun audio-visual, pedoman wawancara serta alat lain yang diperlukan secara insidental. Berikut ini uraian secara singkat teknik pengumpulan :

a. Wawancara

Wawancara dilakukan secara terbuka (*open-ended*) untuk menggali pengamatan subyek penelitian tersebut tentang pengetahuan atas perkembangan Thariqat Qadiriyyah Wa

Naqsyabandiyyah (TQN). Wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang tepat untuk mendapatkan data akurat dan mendukung data penelitian ini.

Metode wawancara yang dilakukan tim peneliti adalah wawancara yang *berstruktur*, dan *tidak berstruktur*. Dalam wawancara berstruktur, peneliti sebelum bertanya kepada subyek penelitian terlebih dahulu menyiapkan konsep pertanyaan yang jelas dan mudah difahami. Wawancara yang tidak berstruktur terbagi 2 (dua) yaitu terarah dan tidak terarah. Melalui wawancara terarah ini diharapkan dapat diungkap berbagai hal, seperti pertumbuhan Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Kalimantan Timur, perkembangannya dari tahun ke tahun, tokoh (kyai/mursid) yang berperan serta lainnya. Sedangkan wawancara tidak terarah diharapkan dapat mengungkap berbagai hal yang berkaitan dengan rumusan permasalahan yang ada pada fokus penelitian ini.

b. Dokumentasi.

Cara ini adalah dengan mendokumentasikan segala hal yang menjadi data untuk kajian penelitian. Data dari dokumentasi ini bisa berbentuk data fisik, misalnya buku sejarah yang memaparkan sejarah masuknya thariqat di Kalimantan Timur, atau catatan lainnya yang menopang, SK kepengurusan *jam'iyah thariqat* serta lainnya.

4. Analisis Data.

Setelah data diperoleh dari pengamatan dan wawancara di lapangan, kemudian diproses (analisa) dengan teknik analisis data kualitatif-deskriptif atau analitis-reflektif, yaitu analisis yang berpedoman pada cara berfikir yang merupakan gabungan antara pola berfikir induktif dan deduktif. Analisis data ini untuk menjawab pertanyaan yang ditetapkan dalam rumusan yang ada.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan kemudian diadakan *re-check* secara kontinyu tim peneliti mencocokkan data yang diperoleh disistematiskan, dimaknai dan dipahami secara logis demi kevalidan dan kredibilitas data yang terkumpul. Tahap analisis data di bagi menjadi 3 (tiga), yaitu tahap pendahuluan atau pengumpulan data yang diperoleh untuk melengkapi keterbatasan data yang ada, kejelasan maksud, kontinyuitas serta kesesuaian data dengan yang lain. Kedua tahap pengorganisasian data yang merupakan pokok dari analisis data, dan ketiga adalah tahap penemuan hasil penelitian.

5. Metode Pembahasan

Di dalam pembahasan laporan penelitian nantinya penulis menggunakan 2 macam metode, yaitu:

a. Metode Induktif.

Yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus kongkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁵

b. Metode Deduktif.

Yaitu suatu proses berfikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum ke pertanyaan yang bersifat khusus dengan memakai kaidah logika tertentu.⁶

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah terdiri dari 5 (lima) bab, yakni:

Bab I memaparkan Pendahuluan yang memiliki komponen sub bab Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Landasan Teori, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian dan ditutup dengan Sistematika Penulisan.

Kemudian untuk Bab II di dalamnya disajikan mengenai **Thariqat Di Indonesia**, yang ditopang dengan sub bahasan lainnya, yakni Definisi Thariqat, Ragam Thariqat, Ajaran Thariqat, Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah (TQN) di Indonesia.

Sedangkan untuk Bab III secara langsung didiskripsikan mengenai Laporan Penelitian, dengan sub kajian Selayang Pandang Provinsi Kalimantan Timur, Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah (TQN) di Kalimantan Timur, Sejarah dan Perkembangan Organisasi TQN Kalimantan Timur, dan Faktor Pendukung dan Penghambat Organisasi TQN Kalimantan Timur.

Pada Bab IV adalah Analisa Data yang secara keseluruhan menganalisis data hasil yang diperoleh di lapangan untuk dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, penelitian ini ditutup dengan Bab V dengan memberikan Kesimpulan sebagai jawaban dari substansi permasalahan yang dicari dalam penelitian ini, serta diberikan beberapa Saran untuk dapat ditindak lanjuti.

BAB II

THARIQAT DI INDONESIA

Berbicara mengenai *thariqat*, tentu tidak lepas dari kajian tasawuf. Berikut ini diutarakan sepintas mengenai asal-usul tasawuf. Menurut Al-Fârûqî, tasawwuf berasal dari tiga sumber, *pertama*: nilai-nilai asketisme padang pasir yang dibawa oleh Islam, ketidaksukaan terhadap kehidupan perkotaan dan penolakan terhadap kemewahan. Al-Qur'an dan kandungannya berupa doa-doa dan salat, syi'ir-syi'ir Arab, dan doa-doa kesalehan, puji-pujian, dan kecintaan kepada Rabb 'azza wa jall dan kehadiran ilahiah-Nya yang memang ditekankan oleh Islam menyebabkan munculnya sebuah tradisi garis kewalian milik akal-Tuhan dan ketaatan mutlak kepada Allah dan Rasul-Nya. Kezuhudan yang saleh melawan kesenangan terhadap hal-hal duniawi. Pada masa Sahabat, pola hidup Abû Yarr al-Ghifâriy (31/652) merupakan contoh dari kehidupan para sufi, juga seorang Khalifah Bani Umayyah, 'Umar ibn 'Abd al-'Azîz (99-102/717-720), dan Hasan al-Basriy (109/728). Pada abad ke-2/8 muncul tokoh sufi, Abû Hâsyim al-Kûfiy yang menghabiskan waktunya untuk salat di sebuah masjid di Kufah. Visi tasawwuf juga mengilhamkan puisi-

puisi Rabi'ah al-'Adawiyyah yang sangat indah. Ia mengajarkan mengenai cinta kepada Allah *ázza wa jall*, secara murni tanpa dicampuri dengan ketakutan akan siksaan dan keinginan mendapat pahala.

Kedua, Hellenisme Pythagorean dan gnostikisme Alexandrian yang telah disusupi oleh doktrin Yudio-Kristen yang telah mendominasi Timur Dekat selama seribu tahun sebelum kehadiran Islam. Tatkala banyak warga masyarakat di kawasan Timur Dekat dan Afrika Utara memeluk Islam, pemikiran-pemikiran gnostik dan kiasan-kiasan terbawa secara alamiah ke dalam perangkat spiritual mereka. Dialektika ruhani-jasmani, terang-gelap, dan keluhuran langit-kerendahan bumi merambah ke mana-mana. Pemikir Mesir, al-Hâris ibn Asad al-Muhâsibiy (222/838) dan Dzun-Nûn al-Misriy (246/861), sangat populer di kalangan kaum Sufi. Ajaran-ajarannya adalah, pertama: doktrin kebenaran dengan *ishrâq* (iluminasi), dan hasrat bisa dan kemungkinan bisa *ittihâd* dengan Allah dalam ruh melalui pendakian amal kebajikan dan kontemplasi (*murâqabah* dan *tafakkur*). *Ketiga*, Islam yang menjadi dominan di berbagai wilayah Asia yang amat luas yang penduduknya beragama Budha, Budisme pun segera mempengaruhi. Kutukan kaum Budha pada dunia, pengorbanan diri mereka secara total untuk meditasi dan perikehidupan kependetaan, dijumpai pada diri Ibrâhîm Ibn al-Adham (159/777). Bahkan hal ini diakui oleh para muridnya, bahwa kehidupannya tidak berbeda dengan sang Budha. Ia lahir dari keluarga bangsawan, seorang pangeran negeri Balkh. Setelah ia hidup menjadi sufi iapun memutuskan untuk meninggalkan kedudukan, kekayaan, keluarga, dan kekasihnya dan mengurung diri di masjid, kemudian ia menenggelamkan diri di dalam zikir dan shalat, lupa makan dan segala kenikmatan dunia. Sedangkan Abû Yazîd al-Bustâmiy (260/875) melontarkan pemikiran yang memiliki kesamaan dengan Nirwana Hindu-Buda sebagai tujuan

(*baqâ'*), kehidupan pengingkaran diri dan penyiksaan diri. Pemikiran-pemikiran Hellenistik dan Budhis beredar di dunia Islam sebagai susupan asing sehingga akhirnya Junaid al-Bagdâdiy (296/910) mempertemukan tasawwuf dengan aliran *asketik* (pertapaan) Arab mengenai kecintaan kepada Allah SWT dan merekatkannya dengan istilah-istilah Islam, tentu saja, Al-Qur'an.

Sejak itulah, tiga aliran menjadi satu dan terus berlangsung bagai sebuah bengawan (Al-Fârûqî dkk., 1921:295,6). Namun filsuf Muslim asal Perancis, Roger Garaudy dengan tegas membantah statemen di atas. Menurut dia, tasawwuf adalah suatu bentuk spiritualitas yang khas dalam Islam dan merupakan keseimbangan antara *Jihad Akbar*, yakni perjuangan kejiwaan melawan tiap keinginan yang membelokkan manusia dari keimanan dan ketaqwaan (setrumnya), dan *Jihad Asghar*, yakni usaha untuk kesatuan dan keharmonisan masyarakat Islam melawan segala bentuk kemusyrikan kekuasaan, kekayaan, dan pengetahuan yang salah yang akan menjauhkan dari jalan Tuhan. Oleh karena itu salah sebuah anggapan bahwa tasawwuf itu sama dengan mistik Kristen atau meditasi Hindu, meskipun terjadi dialog dengan pendeta Kristen di Sahara dan mistik Kristen mereka dengan ahli gnostikisme (ilmu ketuhanan) di Iskandariyah dan tulisan-tulisan Ptolemieus dengan kebijakan Hindu dan kezuhudan Budha. Penyebaran yang timbal balik tersebut telah memperkaya pandangan masing-masing, akan tetapi sumber-sumber yang dalam dari tasawwuf adalah dalam Al-Qur'an (Roger Garaudy terj. Rasjidi, 1982: 69).

Isma'il R. al-Fârûqî dkk. melihat, tiga sungai tasawwuf dibentuk dari tiga alur pemikiran. *Pertama*, asketikisme (kezuhudan) padang pasir Arab yang diliputi rasa cinta yang amat kuat kepada Allah melalui ungkapan puisi. Tokohnya, antara lain Abû Dzarr al-Ghiffâriy, 'Umar ibn 'Abd al-'Azîz, Hasan al-Basriy, dan Rabi'ah al-'Adawiyah. Alur *kedua* tasawwuf bercirikan

gnosis (*ma'rifah*) sebagai pengetahuan khusus yang ditamsilkan sebagai cahaya/kegelapan; mengagungkan ruhani dan mengutuk materi; dan meningkatkan derajat kehidupan kontemplasi (*tafakkur*) lebih dari pada aktivitas lain. Pemikir-pemikir terkemuka dari mazhab ini adalah al-Muhâsibiy, Dzun-Nûn al-Misry, dan Abû Hâsyim al-Kûfiy. Alur *ketiga* pemikiran tasawwuf didominasi oleh *fanâ'*, peninggian spiritual, dan anti-duniawi atau *zuhud*. Gerakan ini ditokohi oleh Ibrâhîm ibn al-Adham, 'Abdullâh ibn al-Mubâarak, Marw (181/797), Syaqq al-Balkhiy (194/810), dan Abû Yazîd al-Bustâmiy. Ketiga-tiga alur tasawwuf tersebut akhirnya bermuara pada satu mazhab, Junaid al-Bagdâdiy (298/910) yang berjasa menyatukan dan mensistematisasikan semua mazhab *sûfiy* tersebut dengan menetapkan kategori-kategori logik dan pengetahuan tentang beberapa metafisika dan etika dihubungkan dengan tasawwuf dengan meng-Islam-kan perbendaharaan kata yang ada di tasawwuf dengan istilah-istilah yang terdapat di dalam al-Qur'an dengan penafsiran yang mendukung tujuan-tujuan kaum *sûfiy* (Al-Fârûqî, dkk., 1921:295,6)

Setelah Junaid al-Bagdâdiy, tasawwuf mengalir deras dan merambah dunia Islam. Tokoh terpenting pada periode pasca Junaid antara lain adalah Abu 'l-Qâsim al-Qusyairiy an-Naisâbûriy (465/1072), Abu Hâmid al-Gazaliy (505/1111), Ibnu 'Arabiyy Andalus (638/1240), Jalâl al-Dîn al-Rûmiy, Turki (672/1273) Ibnu 'Atâ' Illâh as-Sakandariy, Mesir (709/1309).

Gerakan-gerakan rasionalis Muslim menganggap tasawwuf telah melenceng dari Islam. Terjadinya pembusukan tasawwuf dari dalam, menurut kelompok ini, karena pelbagai hal, di antaranya adalah menkompromikan yang transenden dengan yang immanen, intuisisme dengan esoterisme, *societism* dengan kependetaan dan individualisme, rasio dengan takhayul, aqidah tauhid dengan pemujaan kepada wali, otoritas syariah dengan

pemimpin tariqat. Para tokoh yang menghendaki lenyapnya pembusukan tersebut antara lain, Taqy ad-Din Ahmad ibnu Tamiyyah (727/1326), Ahmad Sirhindi, India (1024/1615), Waliyyullah ad-Dahlawi, India (1176/1762), Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab, Arabia (1206/1792), 'Uúmân dan Fodio, Sudan Barat (1233/1817), Muhammad 'Aliy as-Sanûsiy, Lybia (1275/1859), dan Muhammad Ahmad (al-Mahdiy), Sudan (1303/1885). Paradigma rasional sebagai sudut pandang terhadap tasawwuf serta menghubungkannya dengan filsafat Yunani akan melahirkan pandangan dengan fonis buruk terhadap tasawwuf. Issu *wahdat al-wujûd* sebagai sudut pandang para *sûfiy*, ditolak oleh al-Gazaliy. Tiada seorangpun dari golongan Mu'min, termasuk Ibnu 'Arabiy dan al-Hallâj, berbicara mengenai *wahdat al-wujûd* (al-Gazaliy dalam Mahmud, 1968:245-7) atau dalam filsafat disebut pantheisme. Yaitu faham yang mengatakan bahwa Tuhan dan alam adalah satu, materi dan manusia tiada lain adalah fenomena *yât ilahiah* (Ba'albaki, 2003: 655). Para pengamat tasawwuf akan sulit memahami seluk-beluknya kecuali dengan melalui paradigma ilmiah yang seringkali menjurumuskan pada wacana Platonisme dan pantheisme karena bersandar kaidah-kaidah yang cenderung rasionalistik empirik. Sedangkan tasawwuf hampir sepenuhnya penghayatan yang berdasarkan *zauq*, intuisi, dan non-inderawi yang sulit diukur dengan rasio. Jadi, dalam hal ini kaum *sûfiy* diposisikan sebagai tertuduh yang sama sekali tidak ia perbuat.

Para *sûfiy* membuat jamaah tariqat sebagai suatu kumpulan persaudaraan yang dibimbing oleh syaikh dalam membentuk ideology, organisasi, program, peniruan, dan ritus-ritus cinta yang mendalam. Organisasi itu merupakan komunitas otonom terpisah dari ummat. Pada masa Ibrahim ibn al-Adham, masjid sebagai satu-satunya tempat untuk kegiatan para *sûfiy*. Intensitas peribadatan mereka selain salat lebih banyak dari yang

lain, misalnya wirid, salat sunnah, puasa, i'tikaf, membaca al-Qur'an, dan sebagainya. Agar lebih berkonsentrasi mereka mendirikan *zâwiyah*, *takiyyah*, atau *ribât* sebagai suatu lembaga yang terpisah dari masjid. Mereka bergadang malam hari untuk *qiyâm al-lail*, zikir, tafakkur dan sebagainya. Mereka aktif melakukan tirakat, dengan sedikit makan, menjauhi hiburan, dan sedikit tidur serta menjauhi kemewahan dari masyarakat perumahan. Pakaian mereka dari bulu domba sederhana dan kasar, sebagai manifestasi rasa *tawâdu'*, *khusyu'*, dan ikhlas.

A. Definisi Thariqat

Sufi-sufi besar, seperti al-Junaidi, al-Qusyairi, al-Ghazali telah merintis jalan yang beirisi *station-station* dalam usaha mereka masing-masing mendekati diri kepada Allah SWT. *Station-station* itu dalam istilah tasawwuf disebut *maqâmât*, yang jumlah dan urutannya berbeda antara sufi yang satu dengan lainnya. Jalan itu sendiri di kalangan mereka disebut *tariqat*.⁷ Arti lainnya secara bahasa, adalah bahwa *thariqat* berarti jalan raya (*road*) atau jalan kecil (*gang*, *path*), arti lainnya dapat juga berarti metode yaitu cara yang khusus dalam mencapai tujuan.

Sedangkan secara terminologi (secara istilah) kata *tariqat* itu mula-mula berarti jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Kemudian ia digunakan untuk menunjuk suatu metode psikologi moral untuk membimbing seseorang mengenal Tuhan. *Tariqat* dalam pengertian inilah yang digunakan dalam karya al-Junaid (w.910), al-Hallâj (w.922), al-Saraj (w.988), al-Hujwârî (w.1072), dan al-Qusyairi (w.1074).⁸ Selanjutnya pendapat lain sebagaimana yang diberikan oleh Trimmingham, dia menyatakan bahwa *thariqat* adalah suatu metode praktis dalam membimbing murid dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan tindakan melalui tingkatan-tingkatan (*maqâmât*) secara berurutan untuk merasakan hakikat Tuhan.⁹ Harun Nasution juga memberikan definisi secara singkat, dia menyatakan

bahwa *tariqat* adalah jalan yang harus ditempuh seseorang calon sufi agar berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.¹⁰

Dari berbagai definisi tersebut dapat diketahui bahwa makna *thariqat* dalam pengertian bahasa yaitu jalan raya atau jalan kecil, atau metode. Kata *Tariqat* (al-*Tariq* wa *Tariqah*, jamak: al-turuq), sering juga ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia dengan terekat, yang berarti jalan, cara, atau metode. Sedangkan secara arti istilahnya adalah jalan yang harus dilalui oleh murid untuk mendekati Tuhan (Allah SWT) di bawah bimbingan guru. Kata 'mendekati' di sini berarti juga mengenal, mengetahui, *ma'rifat*, karena bila telah dekat dengan Tuhan tentu akan mengenal Tuhan. Orang-orang yang menempuh jalan *thariqat* itu disebut sebagai sufi. metode tersebut terkait dengan pelaksanaan amalan-amalan, terutama berkaitan dengan gerak keruhanian dan kebatinan, yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya oleh murid dengan bai'ah dari gurunya. Para ahli *thariqah* sendiri mengacu makna *tariqah* dari ayat 16 al-Qur'an surah al-Jinn (72) :

وَأَلْوِ اسْتَقْمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا

"Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup."

Para ahli tafsir lazim mengartikan *at-tariqah* dengan "agama Islam" karena Islam sebagai *as-sirat al-mustaqim* atau Jalan Lurus. Namun para ahli *tariqat* mengartikannya dengan "*tariqat*" ketasawwufan.

Pendapat lain yang lebih aplikatif adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Kyai Muslih, dan Habib Lutfi (23.07.2006) menyatakan antara *thariqat* yang *notabene*nya tasawwuf itu jelas tidak ada hubungannya dengan filsafat Yunani maupun asketisme Buddha. *Tariqat* merupakan *natijah* atau deduksi dari Syari'ah.

Setelah nilai-nilai *tariqat* terakumulasi dan disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari akan memunculkan *tsamrah* (buah/hasil), yakni berupa akhlaq dan adab.

Tariqat adalah implementasi dari pada makna *Ihsan*. Dalam Hadits riwayat al-Bukhari dikatakan, bahwa Rasulullah SAW menjelaskan tentang *Ihsan* untuk merespon pertanyaan Malaikat Jibril, *al-Ihsanu an ta'buda Allaha ka'annaka tarahu fa in lam takun tarahu fa'innahu yaraka*, (*Ihsan* adalah manakala kau menyembah/beribadah kepada Allah SWT, seolah-olah kau melihat-Nya. Jika kamu tidak bisa [sadarlah, bahwa] Ia sungguh melihatmu). Hadits sahih ini mengandung dua aspek makna, bahwa keunggulan ihsan adalah *hāl* atau keadaan seseorang merasa dapat menyaksikan atau *musyadah* kepada Rabb 'azza wa jall. Orang melihat dalam arti bukan secara fisik, melainkan dengan mata batinnya. Dan ia harus "kenal" siapa yang dilihatnya untuk disembah. Ia memiliki upaya gigih untuk kenal dan dekat. Kedekatan akan menentukan lebih jelas penglihatan dan pengenalan. Penglihatan itu tidak dapat dilakukan secara sepele-sepele atau sebagian-sebagian melainkan harus mendalam dan menyeluruh agar dapat mengenalnya. Selain itu tidak dapat dilakukan hanya sebentar atau sementara saja melainkan harus terus menerus dan lestari karena ibadah harus dilakukan dengan langgeng, sebagaimana firman-Nya, (QS al-Hijr [15]:99) yang artinya "dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)". Metode melihat secara gamblang hanya diperkenalkan oleh *thariqat* yaitu dengan 20 jalan *muraqabah*, karena selain itu, upaya yang dilakukan hanyalah spekulatif atau mungkin dianggap simbol yang tidak jelas saja.

Ihsan pada taraf di bawahnya adalah manakala seseorang beribadah dengan rasa takut (*khauf*) dan harap-harap cemas (*raja'*). Ia merasa bahwa ia berada di bawah pengawasan Rabb 'azza wa jall. Ia masih merasakan berat melakukan tugas-tugas

karena dia harus berperang melawan hawa nafsunya sendiri. *Salik* (murid) dapat meningkatkan kelasnya pada level *ma'rifah* sebagaimana dimaksud di atas, apabila dia mampu menempuh serta menjalankan *tariqat* dengan bimbingan guru.

B. Ragam Thariqat

Semula, *tariqat* ini hanya berarti jalan yang harus ditempuh oleh *sufi* untuk menuju Allah SWT. Namun, upaya tersebut di samping diamalkan secara individu, para *sufi* juga mengajarkan kepada para muridnya, baik secara perorangan maupun berkelompok sehingga dalam pengamalan ajarannya (latihan-latihan spiritual/*riyādah*) para murid senantiasa memperoleh bimbingan dari Sang guru yang lazimnya disebut dengan *mursyid* di majlisnya masing-masing. Pada posisi inilah, makna *thariqat* berkembang menjadi sebuah organisasi kaum *sufi*.

Beberapa *tariqat* sudah muncul dalam perkembangan sejarah semenjak abad ke-3 dan ke-4 hijriyah, antara lain *tariqat al-Saqathiyah*, *al-Tayfuriyah*, *al-Harraziyyah*, *al-Nuriyah* dan *al-Malamatiyyah*. Namun, berbagai *tariqat* besar yang dikenal saat ini, seperti *tariqat Qodiriyyah*, *Rifā'iyah*, *Suhrawardiyyah*, dan *Naqsyabandiyyah* baru dikenal kelahirannya pada abad ke-6 dan ke-7 H.¹¹

Carl W. Ernst, dalam karyanya yang berjudul *The Shambala Guide to Sufism*, yang telah dialihbahasakan menjadi *Ajaran dan Amaliah Tasawuf; Sebuah Pengantar*, memaparkan bahwa setidaknya ada 40 jenis *thariqat* yang sumbernya jelas. Dia melansir pendapatnya Muhammad al-Sanusi al-Idrisi (w.1859) seorang ulama Afrika Utara dengan karya emasnya yang bertitel *as-Salsabil al-Ma'in fi al-Thara'iq al-Arba'in* (Sumber yang Jelas mengenai Empat Puluh *Tariqat*). Adapun ke-40 *tariqat* yang dimaksud adalah sebagaimana tabel berikut¹²:

NO.	NAMA <i>TARIQAT</i>	PEMBAWA	TEMPAT
1.	Muhammadiyyah	Nabi Muhammad SAW (w.632)	(Teoretik)
2.	Siddiqiyyah	Abu Bakr al-Siddiq (w.634)	(Teoretik)
3.	Uwaysiyyah	Uways al-Qarni (abad 7)	(Teoretik)
4.	Junaydiyyah	Junayd al-Baghdadi (w.910)	(Teoretik)
5.	Hallajiyyah	Al-Hallaj (w.922)	(Teoretik)
6.	Qadiriyyah	'Bd. Al-Qadir al-Jilany (w.1166)	Semua Wilayah
7.	Madyaniyyah	Abu Madyan (w.1197)	Afrika Utara
8.	Rifā'iyah	Ahmad al-Rifā'i (w.1182)	Turki, Mesir
9.	'Urabiyyah	'Umar Ibn Muhammad al-'Uraby (abad 16)	Yaman
10.	Hatimiyyah	Muhyi al-Din Ibn 'Arabi (w.1238)	(Teoretik)
11.	Suhrawardiyyah	Abū Hafs al-Suhrawardi (w.1234)	Iran, India
12.	Ahmadiyyah	Ahmad al-Badawi (w.1276)	Mesir
13.	Syadhiliyyah	Abu al-Hasan al-Syadhili (w.1258)	Afrika Utara

14.	Wafa'iyah	Muhammad wafa' (w.1358)	Mesir, Syiria
15.	Zarr ūqiyyah	Ahmad al-Zarrūq (w.1494)	Afrika Utara
16.	Jazūliyyah	Muhammad al-Jazūli (w.1465)	Afrika Utara
17.	Bakriyyah	Abu Bakar al-Wafai (w.1496)	Mesir, Syiria
18.	Malamatiyyah	Abu Yazid al-Busthami (w.874)	(Teoretik)
19.	Khalwatiyyah	'Umar al-Khalwati (w.1397)	Mesir, Turki
20.	Kubrawiyyah	Najm al-Din Kubra (w.1221)	Asia Tengah, Iran
21.	Hamadaniyyah	'Ali Hamadani (w.1384)	Kashmir
22.	Rukniyyah	'Ala al-Dawlah Simnani (w.1336)	Asia Tengah
23.	Nuriyyah	Nur al-Din Isyfarah'ini (w.1317)	Iran
24.	Naqsyabandiyyah	Bahā al-Din an-Naqsyabandi (w.1389)	AsTeng, India, Turki
25.	Syattariyyah	'Abd Allah Syattari (w.1438)	India, Indonesia
26.	Gawsiyyah	Muh. Gaws Gwaliyari (w.1563)	India

27.	'Isyqiyyah	Abu Yazid al-'Isyqi (abad 14)	Turki, Iran
28.	Mawlawiyyah	Jalal al-Din Rumi (w.1273)	Turki, Syiria
29.	Jahriyyah	Ahmad al-Yasawi (w.1167)	(Teoretik)
30.	Burhaniyyah	Ibrahim al- Dasuqi (w.1288)	Mesir, Arab
31.	Khalifiyyah	Ibn al-Khafif	(Teoretik)
32.	Khawatriyyah	'Ali Ibn Maymun al-Idrisi (w.1511)	Afrika Utara
33.	'Aydarusiyyah	Abu Bakr al-'Aydarusi (w.1509)	Yaman, India, Indo
34.	Musyari'iyah	Sufyan al-Tsawri (w.778)	(Teoretik)
35.	Qusyayriyyah	Abu al-Qasim al-Qusyayri (w.1074)	(Teoretik)
36.	Kharraziyyah	Abu Sa'id al-Kharraz (w.890)	(Teoretik)
37.	Chisytiyyah	Mu'in al-Din Chisyti (w.1236)	India
38.	Madariyyah	Badi' al-Din Syah Madar (w.1437)	India
39.	Qalandariyyah	Jamal al-Din Sawi (w.1233)	(Teoretik)
40.	Suhayliyyah	Muhammad al-Suhayli (abad 16)	Arab

C. Ajaran Thariqat

Diantara diskripsi dari ajaran *tariqat* yang tertua adalah sebagaimana yang dimaklumi oleh para Ahli Tariqah, menurut Kyai Muslih dari Mranggen Demak Jawa Tengah, menegaskan bahwa ajaran diantara *tariqat* sebagai jalan yang dapat mendatangkan seseorang kepada Allah 'azza wa jalla ada tiga, yaitu:

1. Zikir *Khafiy*. Yakni zikir secara samar di dalam *lata'if* yang ditujukan kepada Allah semata dan disunyikan dari semua gerak hati selain-Nya.
2. *Murāqabah*. Yaitu pengamatan hati terhadap Allah, sebagaimana seekor kucing mengawasi seekor tikus seraya mengharapkan anugerah-Nya [garis besarnya ada duapuluh buah *muraqabah*, setiap waktu empat buah yang harus dilakukan].
3. Senantiasa melestarikan kehadiran, *rābitah* (keterikatan), dan *khidmah* (memberikan pelayanan) kepada guru yang telah memberi pengaruh kepada diri murid baik dalam keorganisasian maupun metode.

Ketiga jalan tersebut tidak mudah dipraktikkan oleh si *salik* (orang yang menempuh *tariqat* yang benar) kecuali dengan ilmu dan *mujāhadah an-nafs* [penggemplengan diri]. *Tanbīh* sebagian syarat seorang *salik* mampu menempuh ketiga jalan tersebut adalah melakukan dengan penuh kesabaran dan rido terhadap hukum Allah, dan lain sebagainya.

Setelah murid "lulus" dari zikir tujuh *latā'if* tersebut, maka apabila guru mengizinkan, ia berpindah ke *murāqabah* duapuluh, sebagaimana dipaparkan di bawah ini (Sebagaimana tertera dalam kitabnya fasal 7 mengenai *murāqabah* duapuluh).

Syaikh Muslih mengutarakan dua puluh *murāqabah*. Namun di bawah ini dibuat di dalam table demi efesiensi, sebagai berikut:

NO	MUROQOBAH	URAIAN	FAID
1	أحدية	Pengamatan terhadap keesaan Allah. Baik zat sifat, maupun perbuatan-perbuatan-Nya. Ingat akan kesempurnaan Allah dan kemustahilan kurang-Nya; akan sifat-sifat wajib dan kebalikannya, sifat-sifat muhal-Nya. Dalil: قُلْ مَوْ اللَّهِ أَحَدٌ	Anugerah dari enam arah: atas-bawah-depan-belakang-kiri-kanan. Ini termasuk sifat jai'z Allah
2	معية	Pengamatan betapa Allah Menyertai seluruh bagian diri kita secara maknawi dalilnya: وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ	sda
3	أقربية	Pengamatan mengenai kedekatan Allah kepada kita, lebih dekat daripada pendengaran, penglihatan penciuman peraba, pengecap bahkan pikiran kita. Yakni ia lebih dekat kepada kita lebih dari anggota tubuh kita sendiri secara maknawi. Kita juga mengingat bukti ciptaannya, manusia binatang dan segala jenisnya yang melata, terbang di angkasa, berenang di lautan; langit seisinya dan bumi seisinya seperti tumbuh-tumbuhan, daratan lautan, bulan, matahari dll. Dalil: وَتَحَنُّنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ	

4	الغبة في الدائرة الأولى	pengamatan terhadap cinta allah kepada mu'min dengan memberi rido dan pahala begitu juga sebaliknya. mukmin mencintainya dengan <i>taqarrub</i> kepada-nya di dalam <i>maqam</i> permulaan. di sini murid merenung 99 <i>asma al-husna</i> dan keindahan ciptaan-nya	لطيف النفس
---	-------------------------	--	------------

Substansi-substansi kelembutan (*latāif*) dalam psikologi *sufi*:

- a. Tujuh substansi kelembutan dalam sistem *Tariqat Kubrawi* (Asia Tengah) yang dikemukakan oleh 'Ala ad-Dawlah Simnani (diambil dari Jamal Elias, *The Throne Carrier of God*)

No.	Substansi	Tipe Manusia	Nabi	Warna
1.	Tubuh (<i>qalab</i>)	Orang Biadab (<i>afaqi</i>)	Adam	Gelap
2.	Jiwa (<i>nafs</i>)	Kafir (<i>kafir</i>)	Nuh	Biru
3.	Hati (<i>qalb</i>)	Muslim (<i>muslim</i>)	Ibrahim	Merah
4.	Suara Hati (<i>sirr</i>)	Beriman (<i>mu'min</i>)	Musa	Putih
5.	Ruh (<i>ruh</i>)	Wali (<i>wali</i>)	Dawud	Kuning
6.	Rahasia (<i>khafi</i>)	Nabi (<i>nabi</i>)	Isa	Hitam
7.	Realitas (<i>haqq</i>)	Penutup Para Nabi	Muhammad	Hijau

D. *Tariqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah (TQN) di Indonesia*

Tariqat Qadiriyyah dan *Naqsyabandiyyah* sudah mengalami sejarah yang panjang di dunia Islam. Sejak kelahirannya pada abad ke-7/8 H (12/13 M) sampai sekarang, kedua *thariqat* tersebut merupakan dua buah aliran *thariqat* terbesar di muka bumi, terutama di kalangan kaum Sunni. Kedua *thariqat* ini berbeda dan masing-masing mempunyai keunikan. Namun, kemungkinan penggabungan keduanya menjadi satu di bawah seorang Mursyid (syaikh) dapat saja terjadi. Hal ini didasari oleh berbagai elemen ajarannya dan pengalaman dalam sejarah pengembangannya. Keluwesan ajaran *Qadiriyyah*, yang memungkinkan seorang syaikh mandiri dalam menentukan *thariqat* selanjutnya untuk dikembangkan tanpa terikat dengan syaikh terdahulu, mengizinkan seorang syaikh *Qadiriyyah* untuk memodifikasi ajaran *thariqat* lainnya ke *thariqat* baru yang akan dikembangkannya. Kezinaan inilah yang barang kali digunakan oleh Syaikh Akhmad Khatib al-Sambasi, seorang tokoh *Qadiriyyah* di Makkah abad ke-19 M mengembangkan *thariqat*nya yang baru bernama *Thariqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah (TQN)*. Mungkin beliau tertarik dengan *dzikir khafi* *Naqsyabandiyyah* yang 'kurang' mendapat tempat dalam *thariqat Qadiriyyah*.

Ketokohan Syaikh Akhmad Khatib Ibn 'Abd Ghaffar al-Sambasi al-Jawi¹⁵, dari Kampung Dagang/Asam daerah Sambas Kalimantan Barat, sangat terkenal di bidang Tasawuf. Zurkani Jahja mengutip pendapat Naquib al-Attas, bahwa beliau adalah seorang Syaikh (pemimpin) *thariqat Naqsyabandiyyah* di samping kedudukannya sebagai seorang Syaikh *thariqat Qadiriyyah*.¹⁶ Sebagai pemimpin tertinggi *thariqat Qadiriyyah* di Makkah, beliau menggantikan gurunya Syaikh Syamsuddin yang telah mengangkatnya sebagai Mursyid yang akan menggantikan

jika sang guru wafat. Dengan status inilah, beliau (Syaiikh Akhmad Khatib al-Sambasi) banyak mempunyai murid-murid pemimpipn thariqat yang menyebarkan TQN di Nusantara pada abad ke-19 M.

Penyebaran TQN di Indonesia diperkirakan sejak paroh kedua abad ke-19 M, yaitu sejak tibanya kembali murid-murid beliau di tanah air. Di Kalimantan Barat, daerah asal beliau (Sambas), TQN disebarkan secara non-formal dan ke kalangan masyarakat awam oleh dua orang muridnya yakni Syaikh Nuruddin (berasal dari Filipina) dan Syaikh Muhammad Sa'ad (asli Sambas), sehingga tidak memperoleh kemajuan berarti.

Sedangkan di Pulau Jawa TQN disebarkan dikalangan Ulama dan cendekia melalui Pondok Pesantren sehingga perkembangannya pun sangat pesat, hal ini dipelopori oleh Syaikh Abdul Karim dari Banten (Jawa Barat). Beliau adalah murid kesayangan Syaikh Akhmad Khatib al-Sambas yang diangkat untuk menggantikan kedudukan gurunya sebagai pemimpin tertinggi thariqat Qadiriyyah di Makkah setelah beliau wafat (1875 M), dan beliau berangkat ke Makkah untuk mematuhi perintah sang guru pada tahun 1876 M.

Syaikh Akhmad Khatib al-Sambas memang banyak mempunyai murid yang berasal dari Nusantara. Karenanya, TQN tersebar di berbagai daerah seperti Bogor, Tangerang, Solok, Sambas, Bali, Madura dan Banten. Kecuali Madura, semua pengikut TQN di daerah-daerah tersebut mendapat bimbingan dari Syaikh Abdul Karim, sedangkan di Madura dipimpin oleh Syaikh 'Abdadmuki, putera asli daerah.¹⁷

Lebih jauh kajian mengenai *Tariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* (TQN) ini, ada baiknya jika dipaparkan pula mengenai mata rantai pembawa aliran *tariqat* ini. Berdasarkan paparan Kyai Muslih dalam kitabnya yang berjudul *Al-Futuhah*

al-Rabbaniyyah pada fasal 3 dijelaskan tentang silsilah *tariqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* secara sederhana.

Pada fasal tersebut dinyatakan bahwa *tariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* adalah gabungan dari dua *thariqat*. Menurut beliau, kedua *thariqat* tersebut tergabung pada Guru, *al-'arif bi Allah al-Syaikh 'Abdul Karim Banten*. Beliau pernah bermukim di tanah suci Mekkah, tepatnya di Kampung Suqullail. Meskipun kedua *thariqat* itu sama-sama bersumber dari Baginda Nabi Muhammad SAW. tetapi dapat dikatakan bahwa *tariqat* yang pertama berasal dari Sahabat 'Ali bin Abi Thalib *karramallahu wajhah*. Dan *thariqat* yang kedua berasal dari *sayyidina Abu Bakr al-Siddiq RA*. Pada Fasal lain di halaman 70 kitabnya dirinci lebih lanjut dari mana asal usul *thariqat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyyah*. Dalam fasal ini, meskipun tidak disebutkan dalam tema mengenai talqin baiat, justru yang terakhir inilah yang paling dominan.

Pada fasal [8] silsilah *thariqat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyyah* di atas telah disebutkan mengenai fasal tentang silsilah kedua *thariqat* tersebut, namun penjelasannya masih singkat. K.H. Muslih merinci silsilah pada fasal ini lebih jelas.

Hukum mengenai sebagian Syaikh kepada sebagian muridnya, bahwa agar murid tidak berbaiat *Tariqat Mu'tabarrah* (Khalidiyyah, Qadiriyyah, dan, Shattariyyah), karena *tariqat* bukan Sunnah Nabi. Dan Sunnah Rasul tidak perlu menggunakan baiat. Menurut K.H. Muslih, mengacu Kitab Jami 'al-Wusul (hlm. 126),¹⁸ keingkaran semacam itu hukumnya kufur. (2) Membaiat *Tariqat Mu'tabarrah* tanpa seizing guru terlebih dahulu adalah tidak sah. Demikian sang Kiyai dengan mengacu dari Kitab Bahjat as-Saniyyah (hlm.22).¹⁹ (3) Orang yang tidak pernah baiat sampai meninggal dunia, hukumnya haram, apabila karena itu ia tidak dapat membersihkan hatinya sendiri. Demikian menurut Keputusan Mu'tamar . *Tariqat Mu'tabarrah*] di Tegalgrejo

Magelang. (4) Orang yang menelaah kitab-kitab Tafsir, Hadits, tasawwuf, dan lain-lainnya, kemudian ia menemukan penjelasan mengenai fada il al-a imal, seperti perkataan من قرأ سورة الواقعة كل ليلة لم تصبه فاقة أبدا (“Barangsiapa membaca surat Waqi’ah setiap malam maka tidak akan terkena musibah selamanya”). Maka ia boleh mengamalkan Hadis ini, tetapi amalannya tidak bermanfaat atau tidak berefek asrar baginya, kecuali bacaan shalawat Nabi. Ad-Dārimiy meriwayatkan, bahwa ‘Ali Ibn Abi Talib dalam Kitab Khazinat al-Asrar (hlm. 14) berkata: يا حملة العلم إعملوا به فإتما العالم من عمل بما علم ووافق علمه عمله (“Hai, orang berilmu, amalkanlah ilmu. Karena orang alim hanyalah orang yang mengamalkan ilmunya dengan serasi”). Abu ‘Ali al-Daqqaq berkata, bahwa seandainya seseorang diberi wahyu kepadanya tapi ia tidak memiliki guru, maka satu asrār pun tidak akan dihasilkan dari perolehannya itu. Di sini Syaikh Muslih menegaskan, dengan mengutip perkataan Abu Yazid al-Bustami yang terkenal, Man lam yakun lahu syaikh fa syaikhuhu al-syaitan (hlm. 69).

Pada fasal ini Syaikh Muslih memaparkan silsilah kedua tariqat tersebut sebagai berikut: (1) Allah *jalla jalāluh* kepada (2) Jibrīl *‘alaih as-salām*; kepada (3) Sayyidina Muhammad Saw.; kepada (4) Sayyidina ‘Aliy R.a. (41/661); kepada (4) Sayyidina al-Husain bin Fatimah az-Zahra’ (61/681); kepada (5) al-Imām Zain al-‘Ābidīn (94/712); kepada (6) Syaikh Muhammad al-Bāqir (113/731); kepada (7) al-Imām Ja’far al-Sadiq (148/765); kepada (8) Syaikh Mūsā al-Kazim (183/799); kepada (9) Syaikh Abi al-Hasan ‘Aliy bin Musā al-Rida (203/818); kepada (10) Syaikh Ma’rūf al-Karkhiy; kepada (11) Syaikh Sariy as-Saqatiy; kepada (12) Syaikh Abu al-Qāsim Junaid al-Bagdādiy; kepada (13) Syaikh Abu Bakr al-Syibliy; kepada (14) Syaikh ‘Abd al-Wahid at-Tamīmiy; (15) Syaikh Abu al-Faraj al-Turtusi; kepada (16) Syaikh Abu al-Hasan al-Hakāriy; kepada (17)

Syaikh Abū Sa’īd al-Mubārak al-Makhzūmiy; kepada (18) Sultān al-Auliya’ Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāniy; kepada (19) Syaikh ‘Abd al-‘Azīz; kepada (20) Syaikh Muhammad al-Hattāk; kepada (21) Syaikh Syams ad-Dīn; kepada (22) Syaikh Syarf ad-Dīn; kepada (23) Syaikh Nūr ad-Dīn; kepada (24) Syaikh Waliy ad-Dīn; kepada (25) Hisām ad-Dīn; kepada (26) Syaikh Yahyā; kepada (27) Syaikh Abū Bakr; kepada (28) Syaikh ‘Abd ar-Rahīm; kepada (29) Syaikh ‘Usmān; kepada (30) Syaikh ‘Abd al-Fattāh; kepada (31) Syaikh Muhammad Murād; kepada (32) Syaikh Syams ad-Dīn; kepada (33) Syaikh Ahmad Khatib Sambah; kepada (34) Syaikh Abdul Karim Banten; kepada (35) Syaikh Ibrohim Brumbung & Syaikh Asnawi Banten; kepada (36) Syaikh Abdurrohman Menur & Syaikh Abdul Latif Banten; kepada (37) Syaikh Muslih Mranggen.²⁰

Syaikh Muslih merupakan mata rantai ke-37 dari silsilah Tariqah Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah. Tariqat tersebut tampaknya dibawa atau disebarkan oleh Syaikh Katib Sambah dari Tanah Suci Makkah atau Syaikh Abdul Karim Banten. Sebagaimana di atas disebutkan dua jalur, yaitu jalur Rasul Allah Saw. ke ‘Aliy ibn Abi Talib R.a. kemudian ke Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jilaniy di Tariqah Qadiriyyah dan dari Abu Bakr as-Siddiq ke Syaikh Bahā’ ad-Din an-Naqsyabandiy di jalur Naqsyabandiyyah, yang baru tergabung pada diri Syaikh Abdul Karim Banten. Namun di dalam silsilah tersebut tidak jelas mengenai jalur Naqsyabandiy.

BAB III

TARIQAH DI KALIMANTAN TIMUR

A. Selayang Pandang Provinsi Kalimantan Timur

PETA KALIMANTAN TIMUR



Kalimantan Timur merupakan salah satu propinsi di Indonesia dengan luas wilayah terluas kedua setelah Irian Jaya. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Timur,

luas wilayah Kalimantan Timur saat ini mencapai 208.657,74 km² atau sekitar satu setengah kali Pulau Jawa dan Madura atau 11% dari total wilayah Indonesia.

Secara geografis, Kalimantan Timur terletak disebelah paling timur pulau kalimantan, tepatnya berada antara 113^o44' Bujur Timur dan 119^o00' Bujur Barat serta antara 4^o24' Lintang utara dan 2^o25' lintang selatan. Wilayahnya disebelah utara berbatasan langsung dengan negara Malaysia, laut Sulawesi dan Selat Makassar di sebelah Timur, Propinsi Kalimantan Selatan di sebelah selatan dan Kalimantan Tengah serta Malaysia di sebelah barat.

Sebagai salah satu propinsi di Indonesia, Kalimantan Timur memiliki akar sejarah yang cukup panjang. Propinsi ini mulai berdiri sebagai wilayah administratif pemerintahan sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1956, dimana atas dorongan aspirasi rakyat pula terbesar di Nusantara ini, Kalimantan Timur yang dulunya adalah salah satu karesidenan dari propinsi Kalimantan secara resmi menjadi salah satu hasil pemekaran wilayah propinsi kalimantan, selain Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat. Sejak itu pula Kalimantan secara definitif menjadi propinsi tersendiri dengan gubernur pertamanya, yaitu APT. Pranoto.

Pembentukan propinsi Kalimantan Timur dalam tahap selanjutnya juga diikuti dengan pembentukan daerah-daerah Tingkat II berdasarkan Undang-Undang No. 27 Tahun 1959, Tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan (Lembaran Negara Tahun 1955 No. 9). Lembaran Negara No. 72 Tahun 1959; dimana saat itu propinsi ini terdiri dari 6 (enam) pemerintahan daerah tingkat II, antara lain: Kotamadya Samarinda, Kotamadya Balikpapan, Kabupaten Kutai, Kabupaten Pasir, Kabupaten Berau, dan Kabupaten Bulungan, dengan ibukotanya Tanjung Selor. Dalam perkembangan

selanjutnya, wilayah Kalimantan Timur kembali dimekarkan berdasarkan UU No. 5 Tahun 1974 jo PP. No. 47 Tahun 1981 dan PP. No. 20 Tahun 1989, sehingga bertambah 2 Kota Administratif, yakni Kota Administratif Bontang (berada di Kabupaten Kutai) dan Kota Administratif Tarakan (berada di kabupaten Bulungan).

Dalam tahap berikutnya, sebagai perpanjangan tangan dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Timur dalam mengelola Administrasi Pemerintahan dan Pembangunan di daerah ini, kembali dibentuk 2 (dua) Pembantu Gubernur yang bertugas Mengkoordinir Wilayah Utara dan Wilayah Selatan. Pembantu Gubernur Wilayah Utara, berkedudukan di Kota Tarakan yang dalam hal ini merupakan perpanjangan tangan Gubernur untuk Wilayah Kabupaten Berau, Kabupaten Bulungan dan Kota Administratif Tarakan. Sedangkan Pembantu Gubernur Wilayah Selatan, Berkedudukan di Kota Balikpapan yang dalam hal ini merupakan perpanjangan tangan Gubernur untuk Kota Balikpapan, Kabupaten Kutai, Kabupaten Pasir dan Kota Administratif Bontang.

Dalam perkembangannya, kedua institusi Pembantu Gubernur Kalimantan Timur Wilayah Selatan dan Utara ini kemudian ditiadakan sejak tahun 1999. Kebijakan penghapusan Institusi ini semata-mata untuk memenuhi ketentuan Undang-undang No.22 Tahun 1999 Tentang Otonomisasi Daerah. Hasilnya, melalui UU. no.47 Tahun 1999, Kalimantan Timur berhasil memekarkan kembali wilayahnya hingga saat ini menjadi 13 kabupaten/kota, yakni 9 kabupaten dan 4 kota dengan bertambahnya kabupaten-kabupaten baru antara lain Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Malinau, Kabupaten Nunukan dan Kota Bontang.

Saat ini, berdasarkan Wilayah Pemerintahannya, propinsi dengan ibu kota Samarinda ini, telah terbagi menjadi 4 (empat)

pemerintahan Kota, 8 (delapan) pemerintahan Kabupaten, dan 124 Kecamatan serta 1.348 Desa/ Kelurahan. Pada tahun 2007, propinsi ini kembali melakukan pemekaran satu kabupaten, yaitu Kabupaten Tana Tidung (KTT). Kesembilan kabupaten tersebut adalah pasir dengan ibukota Tanah Grogot, Kutai Kartanegara dengan ibu kota Tenggarong, Kutai Barat dengan Ibu kota Sendawar, Kutai Timur dengan Ibu kota Sangatta, Berau dengan ibu kota Tanjung Redeb, Malinau dengan ibu kota Malinau, Bulungan dengan Ibu kota Tanjung Selor, Penajam Paser Utara dengan ibu kota Penajam dan Kabupaten Nunukan dengan ibu kota Nunukan. Sedangkan keempat kota antara lain kota Samarinda, Bontang, Balikpapan dan kota Tarakan.

Berikut adalah tabel banyaknya kelurahan, kecamatan dan luas wilayah menurut Kabupaten/kota di Kalimantan Timur:

Tabel:

Banyaknya Kecamatan, Desa/Kelurahan dan Luas Wilayah Menurut Kabupaten/Kota Propinsi Kalimantan Timur tahun 2005

Kabupaten/ Kota	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa	Luas Wilayah	
			KM	%
Pasir	10	116	10.936,38	5,51
Kutai Barat	21	223	30.943,79	15,59
Kutai	18	220	26.326,00	13,27
Kutai Timur	11	129	31.884,59	16,07
Berau	13	107	22.521,71	11,35
Malinau	9	98	39.799,88	20,06
Bulungan	13	87	17.249,61	8,69
Nunukan	7	218	13.875,42	6,99
Penajam P.U	4	46	3.209,66	1,62
Balikpapan	5	27	560,70	0,28
Samarinda	6	42	718,23	0,36

Tarakan	4	20	251,81	0,13
Bontang	3	15	163,39	0,08
Propinsi Kaltim	-	-	(Perairan Laut) 10.216,57	4,90
Jumlah	124	1.348	208.657,74	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Prop. Kaltim dan Kanwil Badan Pertanahan Prop. Kaltim Kondisi Keagamaan

Dalam aspek keagamaan, penduduk Kalimantan Timur mayoritas memeluk agama Islam sebesar 82,85 %, selebihnya 10,49 % beragama kristen protestan, 4,97 % beragama katolik, 0,88 % beragama budha, 0,65 beragama hindu dan lainnya sebanyak 0,15 %. Dari segi sarana ibadah, di wilayah Kalimantan Timur senantiasa mengalami peningkatan jumlah dari tahun ke tahun. Menurut catatan BPS Kaltim, pada tahun 2005, telah ada sarana ibadah di Kalimantan Timur sebanyak 5.771 buah. Masjid, langgar dan musholla menempati peringkat tertinggi, yakni 4.480 buah, gereja protestan 955 buah, gereja katolik 268 buah serta pura dan vihara masing-masing 36 buah dan 32 buah.

Dengan banyaknya pemeluk agama Islam, kegiatan keagamaan khususnya yang mengarah kepada 'penajaman' mental-spiritual dari aspek dzikir cukup banyak diminati dan memungkinkan untuk berkembang secara baik.

Berikut adalah tabel kondisi keagamaan di wilayah Kalimantan Timur, baik banyaknya pemeluk agama maupun sarana ibadah, sebagaimana dalam tabel berikut:

Kabupaten/ Kota	AGAMA						Total
	Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	Lain	
Pasir	232.242	7.490	10.232	1.316	296	50	251.636
Kutai Barat	56.637	45.384	38.744	20	1	3.757	144.543
Kutai	483.514	8.052	27.444	1.891	283	346	521.536
Kartanegara							
Kutai Timur	83.166	15.633	17.873	8.725	400	-	125.799
Berau	105.241	5.868	7.848	61	264	-	119.282
Malinau	12.794	6.976	30.894	65	172	3	50.906
Bulungan	66.926	5.479	25.100	83	1.166	-	98.754
Nunukan	66.175	5.958	33.994	22	140	34	106.323
PPU	113.326	1.480	7.392	51	22	-	122.271
Balikpapan	455.406	8.833	39.750	1.591	6.362	15	511.957
Samarinda	492.294	20.339	33.616	3.736	11.639	-	561.624
Tarakan	113.715	5.149	16.090	541	3.775	-	139.270
Bontang	97.618	6.306	12.066	773	1.025	-	117.788
TOTAL	2.379.054	142.947	301.043	18.875	25.545	4.205	2.871.669
2005							
2004	2.241.145	156.702	300.859	23.235	24.195	4.233	2.750.360
2003	2.212.039	151.369	280.496	29.950	30.895	102	2.704.851
2002	2.103.170	143.919	255.577	27.977	27.831	97	2.558.572
2001	2.241.705	187.974	32.190	11.680	16.012	437	2.489.998

Dengan banyaknya pemeluk agama ini, maka jika digambarkan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini:

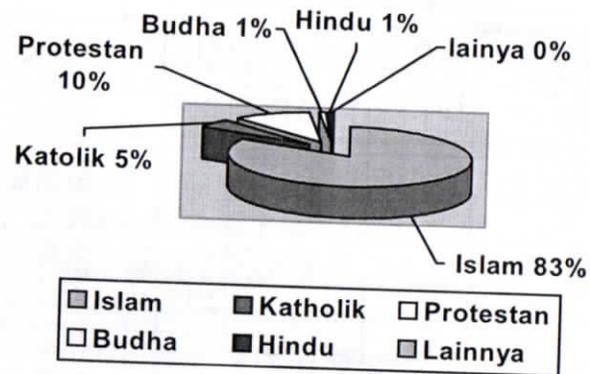


Diagram tersebut menunjukkan bahwa pemeluk agama Islam di Kalimantan Timur ini masih mendominasi yakni sekitar 83% dari total jumlah penduduk pada tahun sensus 2001-2005. Manakala seluruh umat Islam tersebut memiliki jiwa yang bersih dan mapannya serta mantapnya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, niscaya pembangunan di Provinsi ini akan mencapai kesuksesan, dan kesejahteraan akan diraihinya baik secara *dhohir* (lahiriyah) maupun *bathin*.

B. Tariqat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah (TQN) di Kalimantan Timur

Sebagaimana keberadaan *thariqah* lainnya di Indonesia, TQN di Kalimantan Timur memiliki eksistensi tersendiri. Aliran *thariqah* ini dianut oleh mayoritas pengamal *thariqah* yang ada di KALTIM. Memang cukup sulit untuk mendeteksi akar sejarah masuknya TQN di wilayah ini. Namun, berdasarkan hasil observasi dan interview diperoleh data sekaligus keterangan bahwa selain TQN, ada pula aliran *thariqah* lain yang diamalkan. Hal ini berbeda dengan perkembangan organisasi *thariqah* itu sendiri, dari sisi penganut dan pengamal *thariqah*, baik secara kelompok maupun

perorangan, aliran *thariqah* sudah ada dan mulai berkembang jauh sebelum *jam 'iyyah* terbentuk. Ada yang datang dari tanah Jawa, Kalimantan Selatan maupun Sulawesi, misalnya : *Thariqah Naqsyabandiyyah* telah ada pengamalnya yang datang di Kalimantan Timur, khususnya di Samarinda sekitar tahun 1962 serta sudah ada kegiatan *suluk* di kota Samarinda, yang dipelopori oleh Syaikh KH. Abdussamad Arif, H. Abd. Sani Soleh, H. M. Thaliq, Syaikh H. Mu'mi Mursyidi dan lainnya. Kegiatan tersebut difasilitasi dengan mendatangkan Guru Mursyid dari Kalimantan Selatan yaitu Syaikh KH. Abdul Halim.

Aliran *tariqah* lainnya yang juga sampai di bumi etam ini adalah *Samaniyyah*, ada dan berkembang sejak sekitar tahun 1960-an yang dimandegani oleh Syaikh KH. Ahmad Marzuki dari Kalimantan Selatan, beliau adalah turunan ke-5 dari Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari. Demikian juga *thariqah Khalwatiyyah* yang dibawa dari Sulawesi oleh orang-orang suku Bugis. Juga diperkirakan di Kabupaten/Kota lainnya seperti di Balikpapan, Pasir, Berau, Bulungan dan Kutai telah ada namun belum terorganisir.

Khusus untuk pengamal TQN dan *thariqah* lain (pada umumnya), kecintaan pengamal *thariqah* -menuju 'jalan' meraih Ridha Allah SWT ini- lebih meningkat, antara lain disebabkan adanya bimbingan yang diberikan oleh guru mursyid sewaktu berkunjung ke Provinsi Kalimantan Timur, misalnya *Hadlratu Syaikh KH. Habib Muhammad Luthfiy Ali Bin Yahya*, *Hadlratu Syaikh al-Haqqani (DR. Mustafa Mas'ud)*, *Hadlratu Syaikh KH. Muhammad Masroni*, *Hadlratu Syaikh KH. Ahmad Zaini Mawardi*, *Hadlratu Syaikh KH. Luthfi Hakim*, dan putera dari *Hadlratu Syaikh KH. Ahmad Muthohar*, serta lainnya.

Namun demikian, dalam mengamalkan ajaran *thariqah* yang dianutnya para pengamal berbagai aliran *thariqah* tersebut

menjalankannya secara individu dan berjama'ah dengan sesama alirannya.

C. Sejarah dan Perkembangan Organisasi TQN Kalimantan Timur

Secara khusus, lembaga yang mengorganisir *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* (TQN) di Kalimantan Timur belum ada, namun di provinsi ini telah terbentuk suatu Badan Otonom di bawah garis koordinasi Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama' (PW NU) Kalimantan Timur yang memenej secara kelembagaan aktivitas pengamal dan pengikut berbagai aliran *thariqah* di wilayah tersebut. Lembaga ini dikenal dengan *Idarah Wustho* (baca : Pengurus Wilayah) Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah (JATMAN) Kalimantan Timur.

Sebagaimana hasil interview dengan Mudir *Idarah Wustho* masa khidmah 2002-2007, Drs. H. Syahrudin Tarmidzi yang juga telah dilaporkan pada Musyawarah Daerah II Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah (JATMAN) Kalimantan Timur pada tanggal 28-30 Desember 2007 di Balikpapan, diterangkan bahwa keberadaan organisasi tersebut berawal dari muktamar Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah tanggal 22 s/d 24 Nopember 1989 di pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak - Jawa Tengah, mengilhami berdirinya *Idarah Wustho* JATMAN di Kalimantan Timur yang dipelopori oleh KH. Ahmad Ghazali, dengan beberapa orang lainnya pada sekitar tahun 1990-an. Upaya yang dilakukan adalah dengan mendatangkan beberapa guru Mursyid untuk melaksanakan *baiatan* seperti Syeikh Abd. Fattah, KH. Makki Maksum, Syeikh KH. MS. Lutfi Hakim serta lainnya. Untuk periode awal kepengurusan *Idarah Wustho* ini tidak didapatkan data yang pasti mengenai komposisi kepengurusan, tetapi organisasi sufi ini terbentuk dalam tahun 1991 yang dipelopori oleh KH. Ahmad Ghazali dan KH. Sa'ad Soleh, BA. Saat itu

kepengurusan di *Idarah Wustho* sudah dapat mengembangkan Jam'iyah dengan membentuk beberapa *Idarah Syu'biyyah* seperti di Kabupaten Pasir dan Kota Bontang.

Pada tahun 2002 diselenggarakan Musyawarah Terbatas untuk memperbarui kepengurusan *Idarah Wustho* yang menghasilkan susunan pengurus seperti terlampir I dengan pengesahan Idarah Aliyah No. AK/SK-TMN/A/V/2002 tanggal 31 Mei 2002 yang pelantikan kepengurusannya cukup meriah dan hikmad serta dihadiri oleh Ro'is 'Am Syaikh Habib M. Luthfiy Ali Bin Yahya, beberapa guru Mursyid dan ulama terkenal, sehingga mampu mengembalikan dan membangkitkan semangat *thariqah* di Kalimantan Timur.

Lebih kurang 2 tahun berjalan kepengurusan *Idarah Wustho* kembali mandek, dikarenakan pindahnya domisili 2 (dua) pengurus yang menjadi motor JATMAN ini, yakni H. M. Anshari, M.M dan Ir. H. Mustafa Aransyah sehingga pada Muktamar X dalam rapat pleno *Idarah Wustho* tanggal 8 April 2005/29 Shafar 1426 H, menyetujui dan menetapkan resafel kepengurusan yang disesuaikan dengan struktur baru *Idarah Wustho* hasil Muktamar X seperti pada daftar susunan pengurus terlampir II, yang berakhir masa khidmadnya pada bulan Mei 2007 dan baru dapat dilaksanakan musyawarah pada bulan Desember 2007.

Dalam perjalanannya, organisasi yang menghimpun berbagai *thariqah* yang *mu'tabaroh*, termasuk TQN ini mencanangkan dan merealisasikan program pengembangan *jam'iyah* yang dibuat dengan mengacu pada hasil Musyawarah Kerja Daerah (*Idarah Wustho*) JATMAN Kalimantan Timur yaitu keputusan No. 01/MKD-JTM/VI/2005 tentang Program Kerja *Idarah Wustho* JATMAN KALTIM tahun 2005-2007 yang meliputi 5 (lima) bidang yaitu:

1. Program Pengembangan *Jam'iyah*;
2. Program Penertiban Administrasi;

3. Program Pendataan;
4. Program Kegiatan *Thariqah* dan Pembinaan Umat; dan
5. Program Pengembangan Dana

Kelima pokok program ini, ada yang bersifat jangka pendek, menengah dan panjang, sehingga harus diprogramkan terus-menerus serta berkesinambungan, karena agenda tersebut merupakan rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan dan fungsi *Jam'iyah*. Berikut ini, sepintas paparan perjalanan pelaksanaan program kerja *Idarah Wustho*:

1. Pelaksanaan program jangka pendek yang meliputi program pengembangan *Jam'iyah*
 - 1.1. Peremajaan 2 (dua) *Idarah Syu'biyyah* yaitu *Syu'biyyah* Kabupaten Pasir dan Kota Bontang, sekaligus pembentukan 11 (sebelas) *Syu'biyyah* baru dengan tentatif waktu yang telah dibuat *schedule*. Kegiatan tersebut sekaligus momentum untuk mensosialisasikan *thariqah* kepada seluruh lapisan masyarakat semenjak tanggal 28 Agustus 2006 sampai dengan 24 Nopember 2006 di 13 Kabupaten/ Kota yang telah terbentuk *Idarah Syu'biyyah*.
 - 1.2. Tenggang waktu antara bulan Nopember sampai dengan akhir Maret 2007, merupakan waktu untuk pengajuan pengesahan kepengurusan *Idarah Syu'biyyah* ke *Idarah 'Aliyah* (Baca : Pengurus Pusat), sesuai hasil konsultasi dengan segenap pengurus *Idarah 'Aliyah*, maka ditetapkanlah waktu pelantikan *Idarah Syu'biyyah* se-KALTIM yakni pada tanggal 29 Maret sampai dengan 01 April 2007. Kegiatan ini di pusatkan pada 4 (empat) titik kota yaitu : Balikpapan, Samarinda, Tarakan dan Nunukan, serta acara tersebut dihadiri langsung oleh Sekretaris Jenderal *Idarah 'Aliyah*, Wakil Sekretaris Jenderal, *Katib 'Am* dan *Aminus Shunduq 'Am*.

- 1.3. Dalam rangka memudahkan koordinasi, konsolidasi, hubungan komunikasi, dan administrasi surat-menyurat, pengurus menetapkan Sekretariat *Idarah Wustho* di jalan Woltermonginsidi No. 54 Rt. 18 Samarinda, kode pos 75123 telepon/fax. 0541-201147. Sedangkan untuk kontak person telah dibuat alamat dan nomor telepon antar pengurus, walaupun masih perlu penyempurnaan. Adapun alamat pengurus *Idarah Syu'biyyah* se-Kallimantan Timur adalah sebagaimana terlampir III
- 1.4. Pendataan pengamal dan aliran *thariqah* yang meliputi :
 - a. Pendataan aliran *thariqah*, kegiatan ini cukup terkait dengan aktivitas *Idarah Syu'biyyah*. Sampai saat ini (penelitian berlangsung) belum ada secara resmi data mengenai hal tersebut dari masing-masing *Idarah Syu'biyyah*. Namun demikian menurut pantauan *Idarah Wustho*, di Kalimantan Timur telah ada berbagai aliran *Thariqah* yang *mu'tabarrah*, antara lain:
 1. Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah, dengan berbagai versi;
 2. Samaniyyah;
 3. Naqsyabandiyyah, dengan berbagai versi;
 4. Syadzaliyyah/Syadaliyah Uluwiyyah;
 5. Tijaniyyah;
 6. Khalwatiyyah; dan
 7. Junaidiyyah.
 - b. Pendataan pengamal aliran *thariqah* secara sistematis belum dapat dilaksanakan dikarenakan adanya beberapa kendala yang nanti dijelaskan pada sub bab tersendiri, dan ke depan agenda pendataan ini sangat diperlukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan organisasi. Keberhasilan program ini

- terkait erat dengan pendekatan ke masing-masing aliran *thariqah* terutama pada Guru Mursyidnya, dan kegiatan ini merupakan tanggungjawab bersama.
- c. Pendataan Guru Mursyid, saat ini yang dapat didata dari para guru Mursyid yang ada di Kalimantan Timur masih berupa nama dan aliran *thariqah* yang diamalkan, yaitu sebanyak 12 (dua belas) orang termasuk, *Badal* dan *Muqaddam* antara lain :
1. KH. A. Marzuki, Mursyid Samaniyyah, telah wafat pada tanggal 02 Februari 2007 di Kabupaten Kutai Kartanegara;
 2. KH. Abdurrahman Sa'ad, Mursyid Tijaniyyah, telah wafat bulan Maret 2007 di Kabupaten Pasir;
 3. Prof. KH. Syarwani Djuhri, Mursyid Syadzaliyyah dan Samaniyyah berdomisilli di Kota Balikpapan;
 4. KH. Mahmudi Rawi, Mursyid Syadzaliyyah bertempat di Kota Balikpapan;
 5. KH. Mu'min Mursyidi, Mursyid Naqsyabandiyyah berada di Kota Samarinda;
 6. KH. Sofwan, Mursyid Samaniyyah bertempat di Kabupaten Kutai Kartanegara;
 7. Putera KH. Ahmad Muthohar Mranggen Demak Jawa tengah, Mursyid Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah berdomisili di Kota Samarinda semenjak tahun 2007.
 8. KH. Syarifuddin, Mursyid Junaidiyyah bertempat di Kota Samarinda;
 9. KH. Hamliansyah, Mursyid Junaidiyyah di Kota Samarinda;
 10. H. Idrus Kusnan, Mursyid Junaidiyyah di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Mengenai silsilah guru Mursyid yang tertera tersebut, hanya dari jalur Putera KH. Ahmad Muthohar Mranggen Demak Jawa Tengah yang diperoleh dalam penelitian ini (sebagaimana terlampir).

1. Program Jangka Menengah dan Jangka Panjang antara lain:
 - 2.1. *Bai'atan* masal yang diselenggarakan oleh *Idarah Wustho* selama tahun 2005-2007 sebanyak 2 kali yaitu pada bulan Mei dan Juni tahun 2005.
 - 2.2. Beberapa *Idarah Syu'biyyah* telah melaksanakan *bai'atan* antara lain Kota Samarinda, Balikpapan, Bontang dan Tarakan, Kabupaten Penajam Paser Utara, Nunukan dan Berau.
 - 2.3. Sosialisasi *thariqah* baru dapat dilaksanakan secara terbatas di seluruh Kabupaten dan Kota dalam rangka pembentukan dan pelantikan *Idarah Syu'biyyah*.
 - 2.4. Memfasilitasi dan menyukseskan acara Haul para *Mu'assis tariqah* dan *Aulia*, seperti Haul Syaikh 'Abdul Qodir al-Jilani, Syaikh Seman al-Madani, Habib Muhammad bin Yahya, Pangeran Tunggang Parangan dan lainnya.
 - 2.5. Memfasilitasi kegiatan *tawajjuh* dan *khataman* bagi berbagai aliran *tariqah*.
 - 2.6. Mendistribusikan buku hasil muktamar dan beberapa buku lainnya terkait *tariqah* dan kunjungan ke *Idarah Syu'biyyah* yang telah terbentuk.
 - 2.7. Mengusahakan pengadaan dana melalui bantuan dari pemerintah daerah dan donatur lainnya yang tidak mengikat untuk pengembangan organisasi.

Adapun perkembangan organisasi TQN pada masing-masing Kabupaten dan Kota se-Kalimantan Timur yang berhasil diperoleh datanya adalah sebagai berikut :

Kota Samarinda

Perlu disampaikan juga, bahwa pengamal aliran *thariqah* yang tersebar di Kalimantan Timur, tidak semuanya berbaiat di pulau ini, misalnya saja pengamal *TQN* Samarinda, banyak diantara mereka sebelum datang ke kota Tepian ini sudah berbaiat semenjak di daerah asalnya, misalnya dari Jawa Timur (Jombang), Jawa Barat, Banjarmasin, Sulawesi dan daerah lainnya. Adapula sebagian yang lain berbaiat setelah diadakan acara bai'atan baik oleh *Idarah Wustho* maupun *Idarah Syu'biyyah*. Diantara mereka yang telah berbaiat dari Pulau Jawa antara lain adalah Mudir *Idarah Syu'biyyah* Kota Samarinda, Bapak Drs. Mundzir telah berbaiat dengan KH. A. Shohibulwafa Tadjul Arifin (Abah Anom) Suryalaya desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya (Jawa Barat) sekitar awal tahun 1990-an. Bahkan di wilayah kelurahan Lempake sekitar tahun 1960-an telah ada pengamal *TQN* yang berasal dari Peterongan Jombang Jawa Timur dan juga sekitar tahun 1990-an seringkali dihadiri Mursyid dari Jombang Jawa Timur, KH. Makky Ma'shum. Tidak hanya aliran *TQN* saja yang dijumpai di Samarinda, cukup banyak aliran lainnya misalnya *tariqah Junaidiyyah*, *Syadzaliyyah*, *Khalwatiyyah*, *Samaniyyah*, *Tijany* serta lainnya.

Terkait dengan beberapa kegiatan keagamaan yang selama ini berlangsung di kalangan pengamal *TQN* (misalnya di Kota Samarinda) dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT (*taqorrub Ila Allāh*) dan peningkatan serta pembersihan jiwa (*tarqiyatun nafs*), serta *tafakkur* dan *tadabbur*, antara lain:

- Sholat Tasbih berjama'ah setiap malam Sabtu.
- Sholat Hajat berjama'ah setiap malam Sabtu.
- Pembacaan *Ratib al-Haddād* dan *al-'Aththōs* setiap malam Sabtu dan malam Rabu.
- Kajian Tafsir al-Qur'an setiap malam Rabu dan hari Kamis.

- Kajian Fiqh setiap malam Jum'at.
- Kajian Tauhid setiap Kamis Malam.
- Tawajjuh* di rumah Mudir *Idarah Wustho* dan guru Mursyid.
- Mujahadah* bersama beberapa majelis ta'lim, seperti Abdika dan Al-Fatih.
- Istighotsah* rutin, antara lain di wilayah kecamatan Palaran, Samarinda Ilir, Samarinda Utara, Samarinda Seberang, dan lainnya.
- Bahtsul Masa'il* rutin, antara lain di wilayah kecamatan Palaran, Samarinda Utara, Samarinda Seberang dan lainnya.
- Pembacaan Maulid Habsyi.
- Kajian *Kutub al-Turats*.
- Meng-alih bahasakan Kitab *Tsamratul Fikriyyah* karya *Hadratus Syaikh* KH. Muhammad Romli Tamim Peterongan Jombang.
- Konsultasi keagamaan dan pengenalan dunia Tasawuf.

Kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung di berbagai majelis ta'lim yang diampu oleh pengurus *Idarah Syu'biyyah* dan juga dilaksanakan di berbagai masjid/musholla di wilayah Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur ini. Sementara itu, di masing-masing Kecamatan belum terbentuk kepengurusan *Idarah Ghusniyyah*, namun secara amaliyyah cukup banyak yang telah menjalankan rutinitas dari *thariqah* yang dianutnya.

Dari dinamika keorganisasian, dapat dikatakan bahwa banyak kendala yang dijumpai selama berlangsungnya kepengurusan *Idarah Syu'biyyah* Kota Samarinda sesuai SK *Idarah Aliyah* Nomor : AL.29 / 0-SK / III / '07 tertanggal 15 Maret 2007 (25 Shofar 1428 H), antara lain yakni lemahnya sistem manajemen kelembagaan, kurangnya pembinaan dari *Idarah* di atasnya, belum maksimalnya sosialisasi dan pengenalan

mengenai *tariqah* kepada masyarakat, minimnya dukungan finansial dan kurang optimalnya kinerja organ kepengurusan *Idarah* itu sendiri. Sedangkan yang menjadi penopang berjalannya roda kepengurusan JATMAN ini dikarenakan cukup banyak Guru Mursyid yang sering memberikan pembinaan spiritual di kalangan jama'ah karena tempat tinggalnya juga di Samarinda serta tingginya kesadaran masyarakat (khususnya) pengamal *tariqah* dalam pengamalan ajaran agama Islam. Hal tersebut juga dibarengi dengan upaya *Idarah Syu'biyyah* dengan mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin dalam rangka memberikan pembinaan terhadap masyarakat.

Kabupaten Kutai Kartanegara

Di Kabupaten Kutai Kartanegara ini cukup banyak pengamal ajaran *thariqah*. Sebagaimana data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Mudir Idarah Syu'biyyah Kabupaten Kutai Kartanegara, Bapak H. Abdul Murad, MBA di kediamannya,²¹ beliau menyatakan bahwa selama ini para pengamal ajaran *thariqah* cukup banyak, mereka berasal dari suku Jawa, Bugis dan Banjar. Mayoritas mereka ketika tinggal di wilayah tersebut telah berbaiat dengan *thariqah* yang diamalkannya. Misalnya sebagaimana yang dialami olehnya, sejak tahun 1971, ayah Bapak Murad telah bermukim di tanah Kutai ini, dan beliau adalah pengamal ajaran *thariqah Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah* yang telah dianutnya semenjak berada di Martapura, Kalimantan Selatan.

Secara historis, pada masa Habib Muhammad bin Ali bin Hasan bin Thaha bin Yahya yang bergelar Pangeran Noto Igomo (lahir 1844 M, wafat 1947 M) di Kutai Kartanegara (waktu itu masih Kerajaan Kutai dengan tiga periode; Raja Aji Sultan M. Sulaiman tahun 1850-1899, Raja Aji Sultan Muhammad Alimuddin tahun 1899-1915 dan Raja Aji Sultan Muhammad Parikesit tahun 1915) telah tersebar ajaran *tariqah Syadzaliyyah*

dan *Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah*. Hal ini sebagaimana keterangan yang dinukil dari taushiah KH. Habib M. Luthfiy Ali bin Yahya (Ro'is 'Am *Idarah 'Aliyah JATMAN*). Namun, data pendukung secara fisik sampai penelitian diselesaikan belum diperoleh. Secara organisatoris, pengamal ajaran *thariqah* di kabupaten ini belumlah terakomodir secara baik dalam sebuah wadah organisasi. Menurutnya, sejak tahun 1985, saat itu Bapak Murad diangkat sebagai Ketua Tanfidziyyah PCNU Kabupaten Kutai Kartanegara belum ada Jam'iyyah *thariqah* seperti saat ini. Organisasi yang menaungi para pengamal *thariqah* di wilayah tersebut baru terbentuk pada tanggal 15 Maret 2007 (25 Shofar 1428 H) berdasarkan SK Idarah 'Aliyah Nomor : AL.40/0-SK/III/'07 Tentang Pengesahan Idarah Syu'biyyah Jam'iyyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur, sedangkan jama'ah yang pernah berbaiat (termasuk beliau) adalah ketika diadakan acara khususiyah sekaligus pembaiatan yang dilangsungkan di Masjid Raya Darussalam Samarinda pada tahun 2005. namun demikian, kini telah terbentuk *Idarah Ghusniyyah* di berbagai kecamatan diantaranya adalah Anggana (banyak pengamal *Samaniyyah*), Loakulu, Sebulu dan Tenggarong Seberang (pengamal *TQN*). Di Kabupaten Kutai Kartanegara ini juga pernah diadakan baitan masal yang langsung dipimpin oleh KH. Sa'id Lafif Luthfi Hakim (wakil Sekjen *Idarah 'Aliyah JATMAN*) dan KH. Ahmad Zaini Mawardi (Katib 'Am *Idarah 'Aliyah JATMAN*). Pada tahun 2008 di Masjid Hasanuddin sekitar 250 orang mendapat bai'at dari Syaikh Prof. Abdul Hadi, Ra'is JATMAN Kalimantan Timur saat itu. Bai'at dilakukan setelah ceramah tentang Isra' dan Mi'raj Nabi Besar Muhammad, s.a.w. Disamping itu, untuk pengamalan *tariqah Samaniyyah* telah memiliki guru Mursyid sendiri yakni KH. Sofwan yang saat ini berdomisili di Tenggarong. Secara kelembagaan, organisasi JATMAN ini tentu mengalami berbagai

kendala, antara lain adalah kurang optimalnya kepengurusan yang telah masuk dalam struktur organisasi, serta minimnya sosialisasi perihal *thariqah* ke khalayak masyarakat umum, juga lemahnya aspek administrasi dan manajemen di dalamnya. Sehingga, beliau memberikan solusi dengan cara mengenalkan perihal *thariqat* kepada kaum muslimin dan muslimat, baik melalui media masjid (pengajian) maupun majlis ta'lim lainnya.

Kabupaten Kutai Barat

Daerah lainnya adalah Kabupaten Kutai Barat yang ibukota Kabupatennya adalah Melak. Di wilayah ini peneliti berhasil memperoleh data dari KH. Ali Zanzi dan Kyai Kusaiful yang berdomisili di Melak Ilir.²² Kedua kyai ini telah berbaiat semasa belum hijrah ke Kutai Barat. Kyai Ali Zanzi masuk ke Kubar pertama kali pada tahun 1990 yakni ke Kecamatan Long Iram, setelah tahun 2000 beliau pindah ke Melak bersama Kyai Kusaiful (murid dari KH. Musta'in Romli Peterongan Jombang Jawa Timur) dan mendirikan Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an di Jl. Mulawarman Kecamatan Melak.

Semasa di Long Iram, sebenarnya *TQN* sudah dikenal oleh penduduk Kutai Barat (walaupun tidak begitu masyhur), misalnya di wilayah Tering, sejak tahun 1964 ada seorang tokoh agama di kampung Purworejo yang bernama Mbah Fadlan (modin Tering) adalah pengamal *TQN*, dan baiatnya ketika di Pulau Jawa, pada masa KH. Romli Joso Peterongan.

Untuk di Melak sendiri, selain kedua tokoh tersebut, ada lagi tokoh yang begitu giatnya mengamalkan dan menyebarkan *TQN*, yakni Kyai Abdul Qodir, juga telah berbaiat *TQN* ini semasa belum pindah ke Bumi Etam, yakni ke guru Mursyid KH. Dimiyati Romli Joso Peterongan Jombang Jawa Timur. Pengamal *TQN* ini cukup banyak, dan rata-rata mereka berbaiat secara massal pada momentum pelantikan *Idarah Wustho* Kalimantan Timur di Masjid Raya Darussalam Samarinda pada tahun 2005. Kegiatan amaliyah

TQN secara khusus masih belum terlihat, namun beberapa kegiatan yang memiliki ruh *TQN* sudah banyak dilaksanakan oleh pengamal *TQN* ini, misalnya *Istighotsah*, *Tahlilan*, *Khususiyah* dan semisalnya, hal tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh Mbah Syamsuri seorang pedagang di pasar Melak.

Secara keorganisasian, *TQN* baru terbentuk pada tahun 2004, itupun belum maksimal, dan mulai aktif kegiatan *TQN* secara kelembagaan sejak disahkan dengan SK Idarah 'Aliyah Nomor : AL.35 / 0-SK / III / '07 tanggal. 15 Maret 2007 (25 Shofar 1428 H).

Selain *TQN*, *thariqah* lain yang ada di wilayah Kutai Barat adalah *Samaniyah*, dan *Junaidi al-Baghdadi* seperti di wilayah Kecamatan Penyinggahan, bahkan untuk *Thoriqat* yang terakhir ini ada Khalifahnyanya yakni almarhum Kyai Ishak, dan diteruskan Kyai Nasri.²³

Secara kelembagaan, hampir terdapat kesamaan dengan daerah lainnya (Samarinda dan Kutai Kartanegara) dalam problem yang dialami untuk menggerakkan organisasi kaum sufi ini, terlebih lagi wilayah Kutai Barat ini mayoritas penduduknya adalah beragama (non-muslim/nasrani).

Kabupaten Kutai Timur

Sebagaimana wilayah lainnya, secara singkat disampaikan bahwa para pengamal aliran *thariqah* di wilayah Kutai Timur ini telah berbaiat sejak sebelum tinggal di daerah ini. Diantara tokoh yang telah berbaiat sebelum terbentuk jam'iyahnya, adalah KH. Ali Ahmad dari Bangkalan Madura, KH. Syamsuddin dari Jawa Tengah dan KH. Moh. Adam dari Jawa Timur. Kesemuanya menganut aliran *TQN*, sedangkan KH. Abdul Ghofar yang berasal dari Martapura telah berbaiat *thariqah Samaniyyah* sejak tahun 1995.

Terbentuknya *Idarah Syu'biyyah* baru ada sejak dilantik kepengurusannya di Kantor Gubernur Kalimantan Timur sesuai

dengan SK *Idarah 'Aliyah* Nomor : AL.36 / 0-SK / III / '07 tertanggal 15 Maret 2007 (25 Shofar 1428 H). Sehingga dari aspek perjalanan roda organisasinya, tidak jauh berbeda likaliku yang dialaminya. Untuk kegiatan rutin para pengamal, kini telah ada jam 'iyyah *istighotsah* dan pembacaan *Manaqib* setiap pekan secara bergilir di masing-masing tempat pengamal *thariqah*. Hal yang menjadi semangat mereka dalam mengamalkan ajaran *thariqah* ini antara lain adanya pembinaan yang dilakukan oleh *Idarah 'Aliyah* dengan hadirnya Rois 'Am yakni KH. Habib M. Luthfiy Ali bin Yahya pada acara *Istighotsah Kubro* selama dua kali.²⁴

Kabupaten Pasir

Untuk Kabupaten Pasir yang ibukotanya Tanah Grogot, perkembangan pengamal aliran *thariqah* di wilayah tersebut cukup bagus. Hal ini dikarenakan banyaknya pengamal yang menjalankan secara rutin aliran *thariqah* yang dianutnya. Mayoritas mereka telah berbaiat di luar Kalimantan Timur (Pasir), misalnya KH. Abdurrahman Sa'ad (almarhum) berbaiat *thariqah Tijaniyyah* dari Banjarmasin yang kemudian dilanjutkan oleh KH. Anshari, juga Kyai Rahmad Bashari yang berbaiat TQN sekitar tahun 1990-an dari Jawa Timur. Sedangkan untuk Guru Mursyid yang membaiat aliran *thariqah* lainnya antara lain KH. Habib Luthfiy pernah membaiat *thariqah Syadzaliyyah* dan Guru Sekumpul (Guru Ijay) dengan *thariqah Samaniyyah*.

Selama ini kegiatan rutin pengamal *thariqah* yang ada adalah dengan pengajian, *istighotsah*, dan kegiatan dzikir di majlis ta'lim. Secara organisasi, lembaga yang menaungi aliran *thariqah* yang tumbuh di Pasir ini baru terbentuk berdasarkan SK *Idarah 'Aliyah* Nomor : AL.31 / 0-SK / III / '07 tanggal 15 Maret 2007 (25 Shofar 1428 H). Sehingga kendala yang dihadapi dalam pengembangan organisasi ini tidak jauh berbeda dengan Kabupaten/Kota lainnya di Kalimantan Timur. Di sisi lain, Mudir

Idarah Syu'biyyah Kabupaten Pasir menyatakan bahwa susunan kepengurusan dalam tubuh JATMAN ini cukup heterogen sehingga perlu adanya konsolidasi dan koordinasi yang lebih bagus lagi.

Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU)

Sebagaimana keterangan yang diberikan oleh Rois *Udliyyah Idarah Syu'biyyah* Kabupaten PPU KH. Mu'ali dan pengurus lainnya H. Muhammad Qowi, bahwa perkembangan pengamal *thariqah* belum banyak anggotanya, dan mereka yang telah berbaiat mayoritas di tahun 2007 dengan menghadirkan Guru Mursyid, antara lain KH. Faqih Utsman (Langitan Tuban) sekitar bulan Juni 2007. Sedangkan anggota lainnya masih menunggu kehadiran Guru Mursyid yang lain untuk memberikan pembaiatan. Wilayah yang telah diadakan baiatan adalah Sepaku, Penajam, Waru dan Babulu Barat. Untuk 2 daerah terakhir ini yang berbaiat hanya 10 orang. Aliran *thariqah* yang banyak dianut di PPU ini antara lain adalah *thariqah TQN*.

Kepengurusan *Idarah Syu'biyyah* saat ini terbentuk berdasarkan SK Nomor : AL.41 / 0-SK / III / '07 tanggal 15 Maret 2007 (25 Shofar 1428 H). Sehingga dalam perjalanannya tentu banyak menemukan kendala yang hampir sama dengan daerah lain di Kalimantan Timur. Oleh karenanya perlu adanya pembinaan baik secara manajemen pengelolaan organisasi maupun pengembangan jama'ah dan kegiatan *thariqah*.²⁵

Daerah Lainnya

Untuk Kabupaten/Kota yang lain, kondisi yang dijumpai tidak jauh berbeda dengan daerah yang dipaparkan di atas, karena memang kelembagaan yang mewadahi kaum sufi ini secara *legal-formal* baru dibentuk dan disahkan secara bersamaan (massal) yakni tanggal 15 Maret 2007 (25 Shofar 1428 H). Untuk lebih rincinya, berikut ini Nomor SK dari *Idarah 'Aliyah*: Kota

Bontang dengan Nomor SK: AL.32 / 0-SK / III / '07, Kota Balikpapan dengan Nomor SK : AL.30 / 0-SK / III / '07, Kota Tarakan dengan Nomor SK : AL.34 / 0-SK / III / '07, Kabupaten Berau dengan SK Nomor : AL.33 / 0-SK / III / '07, Kabupaten Nunukan dengan SK Nomor : AL.39 / 0-SK / III / '07, Kabupaten Malinau dengan SK Nomor : AL.38 / 0-SK / III / '07, dan Kabupaten Bulungan dengan SK Nomor: AL.37 / 0-SK / III / '07. Adapun susunan kepengurusan beserta namanya dapat dilihat sebagaimana lampiran SK yang ada.

Kendati demikian ada beberapa hal yang khusus, misalnya untuk Kota Balikpapan relatif lebih banyak pengamal *thariqah* karena di wilayah ini didapati

Guru Mursyid yakni Prof. KH. Syarwani Djuhri *thariqah Syadzaliyyah* dan *Samaniyah* serta KH. Mahmudi Rawi, Mursyid *Syadzaliyyah*. Sebaliknya, untuk Kabupaten Nunukan masih relatif sedikit, bahkan ketika pelantikan pengurus *Idarah Syu'biyyah* banyak diantara mereka yang belum berbaiat, karena pertama kali baiatan dilangsungkan adalah sekitar bulan Juli 2007 di Nunukan yang dibarengkan dengan acara pengajian akbar oleh Putera KH. Ahmad Muthohar dari Mranggen Jawa Tengah. Beliau, pada tahun 2008 membai'at puluhan orang di pulau Sebatik, antara lain Suniman dan Abdul Gani.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Organisasi TQN Kalimantan Timur

Sebagai sebuah organisasi, tentunya ada hal yang menjadi penopang serta hambatan dalam pengembangan *jam'iyah*. Hal ini merupakan dinamika yang tentunya perlu evaluasi secara kontinyu agar diperoleh nilai-nilai yang bermanfaat untuk kebaikan di masa mendatang.

Sesuai dengan data yang diperoleh ada beberapa hal yang menjadi pendukung dalam melangsungkan organisasi kaum *sufi* ini, diantaranya:

1. Adanya aturan yang jelas tentang tata cara berorganisasi, yakni sebagaimana termaktub dalam Peraturan Dasar JATMAN yang terdiri dari 19 Bab atau 56 Pasal.
2. Adanya pengurus pusat (*Idarah 'Aliyah*) yang mengkoordinasikan serta mengkomandani oraganisasi-organisasi di bawahnya.
3. Terbentuknya pengurus cabang (*Idarah Syu'biyyah*) di seluruh Kabupaten/Kota se-Kalimantan Timur, meskipun baru setahun terakhir.
4. Tercatatnya alamat sekretariat serta nomor telpon segenap pengurus baik di *Idarah Wustho* maupun *Idarah Syu'biyyah* sehingga memudahkan untuk komunikasi dan koordinasi.
5. Adanya acuan pembuatan program kerja yang terukur dan terarah, sebagaimana program kerja *Idarah 'Aliyah*.
6. Tersedianya dana yang relatif cukup (*Idarah 'Aliyah* dan *Wustho*) untuk pengembangan organisasi (TQN) dari donatur yang tidak mengikat.
7. *Support* dari Pemerintah Daerah berupa pemberian dana hibah, karena organisasi ini termasuk komponen yang membantu pembangunan daerah dari aspek pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berakhlakul karimah, serta dalam ranah perbaikan mental-spiritual.
8. Adanya Guru Mursyid (TQN) yang berdomisili di Kota Samarinda (Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur), dan wilayah terdekat (Balikpapan, Tenggarong) sehingga manakala ada umat Islam yang ingin *berbai'at* dapat segera terealisasi karena difasilitasi oleh *Idarah Wustho* dan *Syu'biyyah* serta tidak perlu menunggu kesediaan dan kesiapan guru mursyid di luar KALTIM.
9. Terpenuhinya SDM untuk duduk di jajaran kepengurusan baik *Idarah Wustho* maupun *Syu'biyyah*. Misalnya saja untuk kepengurusan *Idarah Syu'biyyah* Kota Samarinda Masa Khidmah 2007-2011 ini terbentuk berdasarkan SK Idarah

Aliyah Jam'iyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah Nomor: AL.29 / 0-SK / III / '07 Tentang Pengesahan Idaroh Syu'biyyah Jam'iyah Ahlit Thariqat Al Mu'tabarah An Nahdliyyah Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur, tertanggal 15 Maret 2007 M atau 25 Shofar 1428 H, secara keseluruhan jumlah pengurusnya ada 37 Pengurus (ex. Officio) dengan rincian Majelis Ifta' sebanyak 6 orang, Ifadliyyah sejumlah 7 orang, Imdlo'iyah sebanyak 12 orang dan Imdadiyah sejumlah 14 orang. (Adapun nama-nama pengurus Idarah Syu'biyah se-Kalimantan Timur adalah sebagaimana terlampir).

Di sisi lain ada pula beberapa kendala yang harus diatasi demi kelangsungan berjam'iyah. Adapun beberapa kendala dimaksud antara lain :

1. Untuk *Idarah Syu'biyah* masih memiliki kelemahan dari aspek manajemen modern dalam berorganisasi, baik dari sisi pendanaan, administrasi, fasilitas maupun lainnya. Sampai saat ini belum diketahui secara tertulis berapa jumlah keseluruhan pengamal aliran thariqat, khususnya penganut TQN di Kalimantan Timur.
2. Kurangnya konsolidasi dan koordinasi baik secara vertikal dengan *Idaroh* di atasnya (*Idaroh Wustho*) maupun secara horisontal intern dan extern pengurus *Idarah Syu'biyyah*.
3. Belum maksimalnya mobilisasi kepengurusan dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya.
4. Belum optimalnya pembinaan dari *Idaroh Wustho* terhadap *Idarah Syu'biyyah*.
5. Masih minimnya penguatan terhadap para pengamal aliran thariqah yang berada di wilayah administratif masing-masing *Idarah Syu'biyyah*.

6. Belum adanya *networking* dengan sesama *Idaroh Syu'biyyah* terdekat se-Kalimantan Timur.
7. Belum adanya *study comparative* dengan *Idaroh* lainnya setingkat baik di Pulau Kalimantan, Pulau Jawa, Pulau Sulawesi maupun lainnya yang lebih maju aspek organisatorisnya.
8. Kurangnya kesadaran di kalangan umat Islam tentang pentingnya metoda berdzikir yang 'sambung sanadnya' sampai kepada Nabi Muhammad SAW.
9. Kurangnya sosialisasi tentang Apa itu Thariqah, Bagaimana Thariqah itu? dan Untuk Apa Thariqah itu? kepada khalayak masyarakat *muslimin wal muslimat*.
10. Belum *istiqomahnya khususiyyah* untuk mengamalkan ajaran *thariqah* (TQN) secara berjamaah, sebagaimana kegiatan tersebut sering dijumpai di wilayah pulau Jawa.
11. Ada sinyalemen bahwa di beberapa wilayah dijumpai beberapa aliran '*thariqah sempalan*' yang perlu mendapatkan perhatian serius, agar nantinya kaum *muridin* dan *muridat* tidak terjebak pada hal-hal aneh yang 'mempesonakan'.
12. Sampai saat ini data para pengamal aliran *thariqah* ini belum mampu diketahui secara tertulis karena kendala administratif pada saat *bai'at* kepada guru Mursyid masing-masing.
13. Hal tersebut (point 12) dikarenakan belum maksimalnya sistem organisasi *Idaroh*, karena memang baru terbentuk dan usianya relatif baru setahun.
14. Seiring dengannya, juga belum diformat *Idarah Ghusniyyah* pada setiap kecamatan dan *Idarah Sa'afiyah* pada kelurahan se-Kalimantan Timur.

Oleh karenanya, ke depan nantinya diharapkan dapat dicanangkan berbagai langkah strategi demi pengembangan organisasi keagamaan bagi kaum *sufi* ini.

Aliyah Jam'iyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah Nomor: AL.29 / 0-SK / III / '07 Tentang Pengesahan Idaroh Syu'biyyah Jam'iyah Ahlit Thariqat Al Mu'tabarah An Nahdliyyah Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur, tertanggal 15 Maret 2007 M atau 25 Shofar 1428 H, secara keseluruhan jumlah pengurusnya ada 37 Pengurus (ex. Officio) dengan rincian Majelis Ifta' sebanyak 6 orang, Ifadliyyah sejumlah 7 orang, Imdlo'iyah sebanyak 12 orang dan Imdadiyah sejumlah 14 orang. (Adapun nama-nama pengurus Idarah Syu'biyah se-Kalimantan Timur adalah sebagaimana terlampir).

Di sisi lain ada pula beberapa kendala yang harus diatasi demi kelangsungan berjam'iyah. Adapun beberapa kendala dimaksud antara lain :

1. Untuk *Idarah Syu'biyah* masih memiliki kelemahan dari aspek manajemen modern dalam berorganisasi, baik dari sisi pendanaan, administrasi, fasilitas maupun lainnya. Sampai saat ini belum diketahui secara tertulis berapa jumlah keseluruhan pengamal aliran thariqat, khususnya penganut TQN di Kalimantan Timur.
2. Kurangnya konsolidasi dan koordinasi baik secara vertikal dengan *Idaroh* di atasnya (*Idaroh Wustho*) maupun secara horisontal intern dan extern pengurus *Idarah Syu'biyyah*.
3. Belum maksimalnya mobilisasi kepengurusan dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya.
4. Belum optimalnya pembinaan dari *Idaroh Wustho* terhadap *Idarah Syu'biyyah*.
5. Masih minimnya penguatan terhadap para pengamal aliran thariqah yang berada di wilayah administratif masing-masing *Idarah Syu'biyyah*.

6. Belum adanya *networking* dengan sesama *Idaroh Syu'biyyah* terdekat se-Kalimantan Timur.
7. Belum adanya *study comparative* dengan *Idaroh* lainnya setingkat baik di Pulau Kalimantan, Pulau Jawa, Pulau Sulawesi maupun lainnya yang lebih maju aspek organisatorisnya.
8. Kurangnya kesadaran di kalangan umat Islam tentang pentingnya metoda berdzikir yang 'sambung sanadnya' sampai kepada Nabi Muhammad SAW.
9. Kurangnya sosialisasi tentang Apa itu Thariqah, Bagaimana Thariqah itu? dan Untuk Apa Thariqah itu? kepada khalayak masyarakat *muslimin wal muslimat*.
10. Belum *istiqomahnya khususiyah* untuk mengamalkan ajaran *thariqah* (TQN) secara berjamaah, sebagaimana kegiatan tersebut sering dijumpai di wilayah pulau Jawa.
11. Ada sinyalemen bahwa di beberapa wilayah dijumpai beberapa aliran '*thariqah sempalan*' yang perlu mendapatkan perhatian serius, agar nantinya kaum *muridin* dan *muridat* tidak terjebak pada hal-hal aneh yang 'mempesonakan'.
12. Sampai saat ini data para pengamal aliran *thariqah* ini belum mampu diketahui secara tertulis karena kendala administratif pada saat *bai'at* kepada guru Mursyid masing-masing.
13. Hal tersebut (point 12) dikarenakan belum maksimalnya sistem organisasi *Idaroh*, karena memang baru terbentuk dan usianya relatif baru setahun.
14. Seiring dengannya, juga belum diformat *Idaroh Ghusniyyah* pada setiap kecamatan dan *Idarah Sa'afiyah* pada kelurahan se-Kalimantan Timur.

Oleh karenanya, ke depan nantinya diharapkan dapat dicanangkan berbagai langkah strategi demi pengembangan organisasi keagamaan bagi kaum *sufi* ini.

BAB IV

TQN DAN JATMAN

(Tariqah Qodariyyah Wa Naqsyabandiyyah dan Jam'iyah Tariqah al Mu'tabarrah an-Nahdiyyah)

Setelah melihat data yang diperoleh dari lapangan diketahui hal-hal *Thariqah Qaqiriyyah wa Naqsyabandiyyah* (TQN) di Kalimantan Timur. Ada banyak hal yang kiranya patut diperhatikan baik dari aspek perkembangan pengamal aliran *thariqah* maupun organisasi yang menaunginya serta berbagai kendala dan faktor pendukungnya, yakni *Jam'iyah Thariqah al-Mu'tabarrah an-Nahdiyyah* (JATMAN) yang berada di *Idarah Wustho* (Wilayah/Propinsi) maupun *Idarah Syu'biyyah* (Cabang/Kota atau Kabupaten). Berikut ini beberapa hasil olah data, yakni:

A. Perkembangan *Tariqah Qadiriyyah wa-Naqsyabandiyyah* (TQN) di Kalimantan Timur

Secara umum dapat dipaparkan bahwa perkembangan TQN di Kalimantan Timur ini dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu *pertama*, perkembangan pengamal TQN dan *kedua*, perkembangan organisasi yang mengakomodir kaum sufi tersebut (baca : JATMAN).

Untuk perjalanan sejarah pengamal tercatat bahwa sejak tahun 1962, di Samarinda telah ada pengamal *thariqah Naqsyabandiyyah* serta sudah ada kegiatan *suluk* di kota Samarinda, yang dipelopori oleh Syaikh KH. Abdussamad Arif, H. Abd. Sani Soleh, H. M. Thaliq, Syaikh H. Mu'mi Mursyidi dan lainnya. Kegiatan tersebut difasilitasi dengan mendatangkan Guru Mursyid dari Kalimantan Selatan yaitu Syaikh KH. Abdul Halim. Sedangkan aliran *thariqah* lainnya, yakni *Samaniyyah*, ada dan berkembang sejak sekitar tahun 1960-an yang dipelopori oleh Syaikh KH. Ahmad Marzuki dari Kalimantan Selatan, beliau adalah turunan ke-5 dari Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari. Berikutnya adalah *thariqah Khalwatiyyah* yang dibawa dari Sulawesi oleh orang-orang suku Bugis. Juga diperkirakan di Kabupaten/Kota lainnya seperti di Balikpapan, Pasir, Berau, Bulungan dan Kutai telah ada namun belum terorganisir.

Sedangkan untuk TQN, khususnya di Kota Samarinda wilayah kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara, sekitar tahun 1960-an telah ada pengamal TQN yang berasal dari Peterongan Jombang Jawa Timur dan pembinaan berlangsung sampai sekitar tahun 1990-an oleh Guru Mursyid dari Jombang Jawa Timur, KH. Makky Ma'shum.

Sebelum itu, di wilayah Kutai pada masa Habib Muhammad bin Ali bin Hasan bin Thaha bin Yahya yang bergelar Pangeran Noto Igomo (lahir 1844 M, wafat 1947 M) di Kutai Kartanegara (waktu itu masih Kerajaan Kutai dengan tiga periode; Raja Aji Sultan M. Sulaiman tahun 1850-1899, Raja Aji Sultan Muhammad Alimuddin tahun 1899-1915 dan Raja Aji Sultan Muhammad Parikesit tahun 1915) telah tersebar ajaran *thariqah Syadzaliyyah* dan *Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah*. Meskipun data secara fisik belum ditemukan, hal ini sebagaimana keterangan yang dinukil dari taushiah KH. Habib M. Luthfiy Ali bin Yahya (Ro'is 'Am *Idarah 'Aliyah* JATMAN). Masih di wilayah yang

sama, pada tahun 1971, ayah Bapak Murad (Mudir *Idarah Syu'biyyah* Kabupaten Kutai Kartanegara) telah bermukim di tanah Kutai ini, dan beliau adalah pengamal ajaran *thariqah Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah* yang telah dianutnya semenjak berada di Martapura, Kalimantan Selatan.

Daerah lainnya adalah di wilayah Tering (Kutai Barat), sejak tahun 1964 ada seorang tokoh agama di kampung Purworejo yang bernama Mbah Fadlan (modin Tering) adalah pengamal TQN, dan baiatnya ketika di Pulau Jawa, pada masa KH. Romli Joso Peterongan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa, para pengamal aliran *thariqah* tersebut (termasuk TQN) telah ada di Kalimantan Timur pada awal abad 19 semasa kerajaan Kutai, dan pada tahun 1960-an untuk wilayah Samarinda serta Kutai Barat. Dan mayoritas para pengamal TQN yang ada telah berbaiat sebelum mereka masuk ke Bumi Etam, ada yang dari Sulawesi, Kalimantan Selatan, dan Pulau Jawa.

Sedangkan untuk perkembangan organisasi *thariqah* (JATMAN) di Kalimantan Timur, tercatat bahwa keberadaan organisasi tersebut berawal dari muktamar Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah tanggal 22 s/d 24 Nopember 1989 di pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak - Jawa Tengah, mengilhami berdirinya *Idarah Wustho* JATMAN di Kalimantan Timur yang dipelopori oleh KH. Ahmad Ghazali, dengan beberapa orang lainnya pada sekitar tahun 1990-an. Upaya yang dilakukan adalah dengan mendatangkan beberapa guru Mursyid untuk melaksanakan *baiatan* seperti Syeikh Abd. Fattah, KH. Makki Maksum, Syeikh KH. MS. Lutfi Hakim serta lainnya. Untuk periode awal kepengurusan *Idarah Wustho* ini tidak didapatkan data yang pasti mengenai komposisi kepengurusan, tetapi organisasi sufi ini terbentuk dalam tahun 1991 yang dipelopori oleh KH. Ahmad Ghazali dan KH. Sa'ad Soleh,

BA. Saat itu kepengurusan di *Idarah Wustho* sudah dapat mengembangkan Jam'iyah dengan membentuk beberapa *Idarah Syu'biyyah* seperti di Kabupaten Pasir dan Kota Bontang.

Pada tahun 2002 diselenggarakan Musyawarah Terbatas untuk memperbarui kepengurusan *Idarah Wustho* yang menghasilkan susunan pengurus seperti terlampir I dengan pengesahan Idarah Aliyah No. AK/SK-TMN/A/V/2002 tanggal 31 Mei 2002 yang pelantikan kepengurusannya cukup meriah dan hikmat serta dihadiri oleh Ro'is 'Am Syaikh Habib M. Luthfiy Ali Bin Yahya, beberapa guru Mursyid dan ulama terkenal, sehingga mampu mengembalikan dan membangkitkan semangat *thariqah* di Kalimantan Timur. Lebih kurang 2 tahun berjalan kepengurusan *Idarah Wustho* kembali mandek, dikarenakan pindahannya domisili 2 (dua) pengurus yang menjadi motor JATMAN ini, yakni H. M. Anshari, M.M dan Ir. H. Mustafa Aransyah sehingga pada Mukhtamar X dalam rapat pleno *Idarah Wustho* tanggal 8 April 2005/29 Shafar 1426 H, menyetujui dan menetapkan resafel kepengurusan yang disesuaikan dengan struktur baru *Idarah Wustho* hasil Mukhtamar X seperti pada daftar susunan pengurus terlampir II, yang berakhir masa khidmadnya pada bulan Mei 2007 dan baru dapat dilaksanakan musyawarah pada bulan Desember 2007.

Sedangkan untuk *Idarah Syu'biyyah* pada masing-masing Kabupaten/Kota se-Kalimantan Timur secara keseluruhan terbentuk dan di SK-kan tertanggal 15 Maret 2007 (25 Shofar 1428 H), kemudian dilantik mulai tanggal 29 Maret sampai dengan 01 April 2007. Kegiatan ini di pusatkan pada 4 (empat) titik kota yaitu : Balikpapan, Samarinda, Tarakan dan Nunukan, serta acara tersebut dihadiri langsung oleh Sekretaris Jenderal *Idarah 'Aliyah*, Wakil Sekretaris Jenderal, *Katib 'Am* dan *Aminus Shunduuq 'Am*.

B. Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan *Tariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) di Kalimantan Timur.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa beberapa faktor pendukung dan penghambat perkembangan dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) bagian, yakni *internal* (dari individu pengamal dan tubuh organisasi) dan *eksternal* (di luar person pengamal aliran TQN dan di luar JATMAN). Adapun faktor pendukungnya (baik yang *internal* maupun *eksternal*) antara lain:

1. Adanya aturan yang jelas tentang tata cara berorganisasi, yakni adanya Peraturan Dasar JATMAN yang terdiri dari 19 Bab atau 56 Pasal.
2. Terbentuknya kepengurusan pusat (*Idarah 'Aliyah*) yang mengkoordinasikan serta mengkomandani organisasi-organisasi di bawahnya, baik *idarah Wustho*, *Syu 'biyyah*, *Ghusnniyah* dan *Sa 'afiyyah*..
3. Terbentuknya pengurus cabang (*Idarah Syu 'biyah*) di seluruh Kabupaten/Kota se-Kalimantan Timur, meskipun baru setahun terakhir.
4. Tercatatnya alamat sekretariat serta nomor telpon segenap pengurus baik di *Idarah Wustho* maupun *Idarah Syu 'biyyah* sehingga memudahkan untuk komunikasi dan koordinasi.
5. Adanya acuan pembuatan program kerja yang terukur dan terarah, sebagaimana program kerja *Idarah 'Aliyah*.
6. Tersedianya dana yang relatif cukup (*Idarah 'Aliyah* dan *Wustho*) untuk pengembangan organisasi (TQN) dari donatur yang tidak mengikat.
7. *Support* dari Pemerintah Daerah berupa pemberian dana hibah, karena organisasi ini termasuk komponen yang membantu pembangunan daerah dari aspek pembentukan

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berakhlakul karimah, serta dalam ranah perbaikan mental-spiritual.

8. Adanya Guru Mursyid (TQN) yang berdomisili di Kota Samarinda (Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur), dan wilayah terdekat (Balikpapan, Tenggarong) sehingga manakala ada umat Islam yang ingin *berbai 'at* dapat segera terealisasi karena difasilitasi oleh *Idarah Wustho* dan *Syu 'biyyah* serta tidak perlu menunggu kesediaan dan kesiapan guru mursyid di luar KALTIM.
9. Terpenuhinya SDM untuk duduk di jajaran kepengurusan baik *Idarah Wustho* maupun *Syu 'biyyah* dengan komposisi *Majlis Ifta'*, *Ifadliyyah*, *Imdlo 'iyyah* dan *Imdadiyah*.

Sedangkan beberapa kendala (baik yang berasal dari *internal* maupun *eksternal*) yang harus diatasi demi kelangsungan *berjam 'iyyah*, antara lain:

1. Untuk *Idarah Syu 'biyah* masih memiliki kelemahan dari aspek manajemen modern dalam berorganisasi, baik dari sisi pendanaan, administrasi, fasilitas maupun lainnya. Sehingga belum adanya data tertulis jumlah keseluruhan pengamal aliran thariqat di Kalimantan Timur, khususnya TQN.
2. Kurangnya konsolidasi dan koordinasi baik secara vertikal dengan *Idaroh* di atasnya (*Idaroh Wustho*) maupun secara horisontal intern dan extern pengurus *Idaroh Syu 'biyyah*.
3. Belum maksimalnya mobilisasi kepengurusan dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya.
4. Belum optimalnya pembinaan dari *Idaroh Wustho* terhadap *Idaroh Syu 'biyyah*.
5. Masih minimnya penguatan terhadap para pengamal aliran thariqah yang berada di wilayah administratif masing-masing *Idaroh Syu 'biyyah*..
6. Belum adanya *networking* dengan sesama *Idaroh Syu 'biyyah* terdekat se-Kalimantan Timur.

7. Belum adanya *study comparative* dengan Idaroh lainnya setingkat baik di Pulau Kalimantan, Pulau Jawa, Pulau Sulawesi maupun lainnya yang lebih maju aspek organisatorisnya.
8. Kurangnya kesadaran di kalangan umat Islam tentang pentingnya metoda berdzikir yang 'sambung sanadnya' sampai kepada Nabi Muhammad SAW.
9. Kurangnya sosialisasi tentang Apa itu Thariqah, Bagaimana Thariqah itu? dan Untuk Apa Thariqah itu? kepada khalayak masyarakat *muslimin wal muslimat*.
10. Belum *istiqomahnya khususiyah* untuk mengamalkan ajaran *thariqah* (TQN) secara berjamaah, sebagaimana kegiatan tersebut sering dijumpai di wilayah pulau Jawa.
11. ada sinyalemen bahwa di beberapa wilayah dijumpai beberapa aliran '*thariqah sempalan*' yang perlu mendapatkan perhatian serius, agar nantinya kaum *muridin* dan *muridat* tidak terjebak pada hal-hal aneh yang 'mempesonakan'.
12. Sampai saat ini data para pengamal aliran *thariqah* ini belum mampu diketahui secara tertulis karena kendala administratif pada saat *bai'at* kepada guru Mursyid masing-masing.
13. Hal tersebut (point 12) dikarenakan belum maksimalnya sistem organisasi *Idaroh*, karena memang baru terbentuk dan usianya relatif baru setahun.
14. Seiring dengannya, juga belum diformat *Idaroh Ghusniyyah* pada setiap kecamatan dan *Idaroh Sa'afiyah* pada kelurahan se-Kalimantan Timur.

Secara sederhana, berikut ini beberapa tawaran rancangan program strategi pengembangan *Idaroh* yang dikemas dalam berbagai kegiatan. Tentunya hal ini dapat terlaksana atas upaya yang maksimal serta izin Allah SWT dan Ridho-Nya. Secara global kegiatan tersebut terfokus pada 2 (dua) ranah, yakni

pertama penguatan internal organisasi dan *kedua* pengembangan *eksternal Idaroh*, sebagai berikut:

1. Mengadakan *Ta'aruf* Idaroh yang ada di semua lini sekaligus pembentukan Idaroh Ghusniyyah ke seluruh wilayah se-Kalimantan Timur.
2. Mengadakan *Ta'aruf* Idaroh bersama Idaroh Ghusniyyah sekaligus pembentukan Idaroh Sa'afiyah ke seluruh kelurahan yang ada di Kecamatan se-Kal-Tim.
3. *Ta'aruf* dengan Idaroh Syu'biyyah Kota/Kabupaten se-Kalimantan Timur (bila ada) atau dengan pemberitahuan secara tertulis ke masing-masing Idaroh Syu'biyyah se-Kaltim.
4. *Silaturrahim* dengan pengamal aliran Thariqah al Mu'tabarah an Nahdliyyah (khususnya) dan Umat Islam (umumnya) melalui agenda *Pengajian*, *Kultum* dan sejenisnya pada masjid atau majelis ta'lim yang telah direkomendasikan oleh Pengurus Idaroh Ghusniyyah maupun Idaroh Sa'afiyah.
5. *Silaturrahim* dengan kaum muslimin (umumnya) melalui agenda *Pengajian*, *Kultum* dan sejenisnya pada momentum hari besar Islam dan acara insidental yang telah diagendakan oleh Pengurus Idaroh Ghusniyyah, Idaroh Sa'afiyah, MWC NU, Ranting NU, Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT), maupun tokoh masyarakat dan agama se-Kal-Tim. (setiap *ta'aruf* dan *silaturrahim 'rihlah tawasshuliyah'* materi yang disampaikan adalah tentang ke-Tasawuf-an dan hakekat Thariqah).
6. Mendata pengamal aliran Thariqah al Mu'tabarah an Nahdliyyah dan Majelis Ta'lim, Masjid, dan Musholla yang menjadi basis dan memungkinkan diadakan *khushusiyyah*. Hal ini bisa dikoordinasikan (kerjasama) dengan Idaroh Ghusniyyah dan Idaroh Sa'afiyah.

7. Membuat *Bank Thariqah* (BTh) yang *notabene Mu'tabarrah* serta seluruh pengurus Idaroh (Syu'biyyah, Ghusniyyah dan Sa'afiyyah se-Kal-Tim) secara lengkap (Nama, alamat dan no. Telp), dengan konsolidasi dan koordinasi Pengurus MWC dan Pengurus Ranting NU dan *support* dari PCNU selaku induknya.
8. Melaksanakan kegiatan pada setiap Peringatan Hari Besar Islam dan kegiatan insidental (misalnya do'a bersama, *Istighotsah Kubro*, pengajian akbar, *tawajjuhan*, *mujahadah*) dan lainnya.
9. Memfasilitasi kaum muslimin wal muslimat yang ingin berbaiat dengan guru mursyid pada aliran *thariqah* yang *mu'tabarrah*.
10. Mengadakan diklat (Pendidikan dan Latihan) tentang *Dunia Tasawuf* (atau tingkat Ghusniyyah/Sa'afiyyah) dengan merekrut peserta yang berasal dari dosen/guru agama (MI/SD, MTs/SMP, MA/SMU/SMK, dan PTA/PTU), masyarakat umum (misal : *ustadz* 'daerah', kaum masjid, dan tokoh agama-masyarakat).
11. Mengadakan Seminar/Lokakarya/Pentaloka baik tingkat *Ghusniyyah*, *Syu'biyyah*, *Wustho*, maupun Regional tentang *thariqah al-Mu'tabarrah al-Nahdliyyah*.
12. Mengadakan Pembinaan *Idaroh Ghusniyyah* dan *Sa'afiyyah* se-Kal-Tim serta *Silatullah Jama'i* antar guru dan murid yang melingkupi pengamal aliran *thariqah al-Mu'tabarrah al-Nahdliyyah*.
13. Melaksanakan Pendampingan *muridin-muridat* pemula di bidang pemantapan aqidah dan pendalaman kajian Tasawuf, dengan koordinasi pihak *Idaroh* yang menjadi wewenang wilayah pembinaan.
14. Kerjasama dengan media massa untuk mengisi rubrik *Tasawuf Islam* baik media cetak ataupun elektronik

dengan mendelegasikan nara sumber yang berkompeten di bidang tersebut.

15. Kajian rutin ke-Islaman (baik kitab Fiqh, Tafsir maupun Akhlaq Tasawuf) di beberapa masjid yang telah direkomendasikan oleh *Idaroh Ghusniyyah* dan *Sa'afiyyah* (model kerjasama).
16. Menerbitkan Jendela Dakwah yang bernuansakan *Sufistik* (baik berupa buletin atau *brosur*) yang terbit minimal sekali dalam sebulan atau Buletin Jum'at. Misalnya dengan dikoordinasikan melalui *Idaroh Wustho* Provinsi Kalimantan Timur.
17. Menggelar Dialog Interaktif atau layanan SMS dengan pola konsultasi perilaku keagamaan, keluarga sakinah, mu'amalah dan studi ke-Islaman lainnya, dengan pendekatan *Tasawuf Amaliy Haditsiy*.
18. Merajut *link (network)* dengan pihak sponsorship dalam setiap kegiatan yang digelar oleh *Idaroh Syu'biyyah* yang bersifat *public-relation*, juga mengadakan *MoU* dengan donatur (*funding*) yang akan memberikan modal usaha, seperti koperasi dan usaha kecil lainnya.

Kegiatan-kegiatan tersebut disesuaikan dan dikembangkan dengan kemampuan dan kesempatan waktu selama masa khidmah kepengurusan pada masing-masing tingkatan *Idaroh*. Tentunya hal tersebut perlu dukungan dari semua pihak yang terkait.

BAB V

PENUTUP

Pada akhir paparan penulisan hasil penelitian ini, penulis akan memberikan beberapa kesimpulan dan saran yang diambil dari uraian pembahasan tentang “**Tariqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Kalimantan Timur (Kajian Perkembangan Organisasi Kaum Sufi Dari Aspek Perspektif Historis)**”.

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* (TQN) di Kalimantan Timur ini dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu *pertama*, perkembangan pengamal TQN dan *kedua*, perkembangan organisasi yang mengakomodir kaum sufi tersebut (baca: JATMAN). Untuk perkembangan pengamal TQN diasumsikan bahwa di wilayah Kutai pada masa Habib Muhammad bin Ali bin Hasan bin Thaha bin Yahya yang bergelar Pangeran Noto Igomo

(lahir 1844 M, wafat 1947 M) di Kutai Kartanegara (waktu itu masih Kerajaan Kutai dengan tiga periode; Raja Aji Sultan M. Sulaiman tahun 1850-1899, Raja Aji Sultan Muhammad Alimuddin tahun 1899-1915 dan Raja Aji Sultan Muhammad Parikesit tahun 1915) telah tersebar ajaran *Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah*. Meskipun belum diperoleh data fisik pendukung, karena hal ini sebagaimana keterangan yang dinukil dari tausiah KH. Habib M. Luthfiy Ali bin Yahya (Ro'is 'Am *Idarah 'Aliyah* JATMAN). Masih di wilayah yang sama, pada tahun 1971, ayah dari Mudir *Idarah Syu'biyyah* Kabupaten Kutai Kartanegara telah bermukim di tanah Kutai ini, dan beliau adalah pengamal ajaran *thariqah Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah* yang telah dianutnya semenjak berada di Martapura, Kalimantan Selatan. Untuk daerah lainnya adalah di wilayah Tering (Kutai Barat), sejak tahun 1964 ada seorang tokoh agama di kampung Purworejo yang bernama Mbah Fadlan (modin Tering) adalah pengamal TQN, dan baiatnya ketika di Pulau Jawa, pada masa KH. Romli Joso Peterongan. Demikian pula di Kota Samarinda yakni di wilayah kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara, sekitar tahun 1960-an telah ada pengamal TQN yang berasal dari Peterongan Jombang Jawa Timur dan pembinaan berlangsung sampai sekitar tahun 1990-an oleh Guru Mursyid dari Jombang Jawa Timur, KH. Makky Ma'shum.

Sehingga dapat dikatakan bahwa, para pengamal aliran TQN telah ada di Kalimantan Timur pada awal abad 19 semasa kerajaan Kutai, dan pada tahun 1960-an untuk wilayah Samarinda serta Kutai Barat. Dan mayoritas para pengamal TQN yang ada telah berbaiat sebelum mereka masuk ke Bumi Etam, ada yang dari Sulawesi, Kalimantan Selatan, dan Pulau Jawa.

Sedangkan untuk perkembangan organisasi *thariqah* (JATMAN) di Kalimantan Timur, tercatat bahwa keberadaan organisasi tersebut berawal dari muktamar Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah tanggal 22 s/d 24 Nopember 1989 di pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak - Jawa Tengah, mengilhami berdirinya *Idarah Wustho* JATMAN di Kalimantan Timur yang dipelopori oleh KH. Ahmad Ghazali, dengan beberapa orang lainnya pada sekitar tahun 1990-an. Upaya yang dilakukan adalah dengan mendatangkan beberapa guru Mursyid untuk melaksanakan *baiatan* seperti Syeikh Abd. Fattah, KH. Makki Maksom, Syeikh KH. MS. Lutfi Hakim serta lainnya. Untuk periode awal kepengurusan *Idarah Wustho* ini tidak didapatkan data yang pasti mengenai komposisi kepengurusan, tetapi organisasi sufi ini terbentuk dalam tahun 1991 yang dipelopori oleh KH. Ahmad Ghazali dan KH. Sa'ad Soleh, BA. Saat itu kepengurusan di *Idarah Wustho* sudah dapat mengembangkan Jam'iyah dengan membentuk beberapa *Idarah Syu'biyyah* seperti di Kabupaten Pasir dan Kota Bontang. Dan pada tahun 2002 diselenggarakan Musyawarah Terbatas untuk memperbarui kepengurusan *Idarah Wustho* yang menghasilkan susunan pengurus seperti terlampir I dengan pengesahan *Idarah Aliyah* No. AK/SK-TMN/A/V/2002 tanggal 31 Mei 2002 yang pelantikan kepengurusannya cukup meriah dan hikmat serta dihadiri oleh *Ro'is 'Am* Syaikh Habib M. Luthfiy Ali Bin Yahya, beberapa guru Mursyid dan ulama terkenal. Lebih kurang 2 tahun berjalan kepengurusan *Idarah Wustho* kembali mandek, dikarenakan pindahnya domisili 2 (dua) pengurus yang menjadi motor JATMAN ini, yakni H. M. Anshari, M.M dan Ir. H. Mustafa Aransyah sehingga pada Muktamar X dalam rapat pleno *Idarah Wustho* tanggal 8 April 2005/29 Shafar 1426 H, menyetujui

dan menetapkan resafel kepengurusan yang disesuaikan dengan struktur baru *Idarah Wustho* hasil Muktamar X yang berakhir masa khidmadnya pada bulan Mei 2007 dan baru dapat dilaksanakan musyawarah pada bulan Desember 2007.

Sedangkan untuk *Idarah Syu'biyyah* pada masing-masing Kabupaten/Kota se-Kalimantan Timur secara keseluruhan terbentuk dan di SK-kan tertanggal 15 Maret 2007 (25 Shofar 1428 H), kemudian dilantik mulai tanggal 29 Maret sampai dengan 01 April 2007. Kegiatan ini di pusatkan pada 4 (empat) titik kota yaitu : Balikpapan, Samarinda, Tarakan dan Nunukan, serta acara tersebut dihadiri langsung oleh Sekretaris Jenderal *Idarah 'Aliyah*, Wakil Sekretaris Jenderal, *Katib 'Am* dan *Aminus Shundug 'Am*.

2. Faktor pendorong dan penghambat perkembangan *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* (TQN) di Kalimantan Timur secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) bagian, yakni *internal* (dari individu pengamal dan tubuh organisasi) dan *eksternal* (di luar person pengamal aliran TQN dan di luar JATMAN). Adapun faktor pendukungnya (baik yang *internal* maupun *eksternal*) antara lain : mapannya perangkat berorganisasi, yakni adanya Peraturan Dasar JATMAN yang terdiri dari 19 Bab atau 56 Pasal; terbentuknya kepengurusan pusat (*Idarah 'Aliyah*), *Idarah Wustho* (Wilayah), *Syu'biyyah* (Cabang), dan beberapa *Ghusnniyyah* (Kecamatan), sekalipun belum sampai ke *Sa'afiyyah* (Desa/Kelurahan/Kampung); tercatatnya alamat sekretariat serta data segenap pengurus baik di *Idarah Wustho* maupun *Idarah Syu'biyyah* sehingga memudahkan untuk komunikasi dan koordinasi; adanya Guru Mursyid (TQN) yang berdomisili di Kota Samarinda (Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur), dan wilayah terdekat

(Balikpapan, Tenggarong); dan terpenuhinya SDM untuk duduk di jajaran kepengurusan baik *Idarah Wustho* maupun *Syu'biyyah* dengan komposisi *Majlis Ifta'*, *Ifadliyyah*, *Imdlo'iyah* dan *Imdadiyah*.

Sedangkan beberapa kendala (baik yang berasal dari *internal* maupun *eksternal*) yang harus diatasi demi kelangsungan berjam 'iyyah, antara lain : *Idarah Syu'biyah* masih memiliki kelemahan dari aspek manajemen modern dalam berorganisasi, baik dari sisi pendanaan, administrasi (belum tercatatnya jumlah keseluruhan pengamal aliran thariqat khususnya TQN di Kalimantan Timur), fasilitas maupun lainnya; kurangnya konsolidasi dan koordinasi baik secara vertikal dengan *Idaroh* di atasnya (*Idaroh Wustho*) maupun secara horisontal intern dan extern pengurus *Idaroh Syu'biyyah*; belum maksimalnya mobilisasi kepengurusan dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya; belum optimalnya pembinaan dari *Idaroh Wustho* terhadap *Idaroh Syu'biyyah* dan *Ghusniyyah*; minimnya penguatan terhadap para pengamal aliran TQN; kurangnya kesadaran di kalangan umat Islam tentang pentingnya metoda berdzikir yang 'sambung sanadnya' sampai kepada Nabi Muhammad SAW serta sosialisasi tentang Apa itu Thariqah, Bagaimana Thariqah itu? dan Untuk Apa Thariqah itu?; serta lainnya.

B. Saran

Secara sederhana, berikut ini beberapa saran yang dapat disampaikan dalam rangka pengembangan JATMAN serta pengamal TQN di Kalimantan Timur. Adapun saran yang dimaksud adalah:

1. Bagi masing-masing *Idarah* (baik *Wustho*, *Syu'biyyah* dan *Ghusniyah* serta *Sa'afiyah*) hendaknya memperbaiki pola pengelolaan organisasi secara baik dan terarah sehingga berbagai hal yang terkait dengan administratif berjalan sesuai

yang diharapkan, demikian pula dengan program yang dicanangkan hendaknya mengacu kepada pengembangan JATMAN dan pengamal TQN.

2. Bagi pengamal TQN, hendaknya senantiasa rutin (*istiqamah*) dalam menjalankan metoda dzikir yang diterimanya semasa berbaiat, sehingga mampu menumbuhkan kejernihan jiwa dan kesucian hati untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia.
3. Hendaknya semua pihak dapat memahami pentingnya ber-*thariqah* untuk menghindarkan diri dari berbagai hal yang 'mengaburkan' ajaran Islam yang suci (maksudnya terhindar dari '*aliran sempalan*'). Juga diharapkan dapat membantu perkembangan TQN baik secara kelembagaan maupun pengamalan ajarannya.

Catatan Akhir

- ¹ Secara literal, tarekat berasal dari *thariqat* semakna dengan *sirat*, dan *mazhab*, lihat Ibrahim Amin, *Mu'jam al-Wasit* (Mesir Dar al-Ma'arif, 1973), jilid II, hlm. 566. dalam al-Qur'an, kata *thariq* disebut 9 kali; 4 kali dalam bentuk *mufrod muzakkar*, 3 kali berbentuk *mufrod muannats*, dan 2 kali dalam bentuk *jama' taksir*, lihat Muhammad Fuad Abd Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an* (Beirut : Dar al-Fikr, t.th), hlm. 312.
- ² Martin Van Bruinessen, *Thariqat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 29.
- ³ Yang dimaksud dengan 'sempalan' thariqat tersebut adalah faham keagamaan dalam pengamalan ajaran Islam yang berbeda dengan tuntunan syari'at yang sah (sudut pandang fiqh). Misalnya ada sekelompok yang memandang bahwa tujuan ibadah (sholat) itu adalah untuk *ma'rifat billah*, jadi kalau sudah *ma'rifat* tidak perlu lagi sholat karena tujuan telah tercapai.
- ⁴ Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, (Bandung : al-Ma'arif, tt), hal. 6. *Banul Jan* adalah makhluk pertama yang menghuni bumi dan kebiasaan buruknya adalah selalu mengalirkan pertumpahan darah serta berbuat kerusakan di dalamnya.
- ⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Fak. Psikologi UGM, 1985), hal. 42.
- ⁶ Arief Furqan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 22.
- ⁷ DR. Ahmad Tafsir, *Tarekat dan Hubungannya dengan Tasawuf*, dalam *Thoriqot Qodiriyah Naqsabandiyah, Sejarah, Asal-Usul dan Perkembangannya*, (Tasikmalaya : IAILM Press, 1990), hal. 25.
- ⁸ Mirce Aliade, *The Encyclopedia of Islam*, (New York : Macmillan Publishing Co, 1987), vol.2, hal : 342.
- ⁹ J. Spencer Trimmingham, *The Sufi Orders in Islam*, (Inggris : Oxford University Press, 1973), hal. 3-4.
- ¹⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 89.

- ¹¹ Lihat: Mustafa Hilmi, *Al-Hayat al-Ruhiyyah fi al-Islam* (Kairo : Dar al-Ihya', 1945), hal. 194, 109, 154, 156. Baca pula Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung : Pustaka, 1974), hal. 235-236.
- ¹² Carl W. Ernst, *Ajaran dan Amaliah Tasawuf, Sebuah Pengantar*, terj. Arif Anwar, (Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2003), hal. 137-139.
- ¹³ Keloberan anugerah Allah Swt.
- ¹⁴ Yaitu lima buah *lata'if* : yang ada di dada, yaitu *Latīfat al-qalb* [kelembutan kalbu], *Latīfat ar-rūh* [kelembutan spirit], *Latīfat as-sirr* [kelembutan batin], *Latīfat al-khafiy* [kelembutan isi hati], dan *Latīfat al-akhfā* [kelembutan inti isi hati]. Di similah tempat Syaikh memberikan ijazah kepada muridnya dengan berkata:

أَلْبَسْتُكَ خِرْقَةَ الْفَقِيرِيَّةِ الصُّوفِيَّةِ وَ أَجَزْتُكَ إِجَازَةً مُطْلَقَةً لِلْإِشْرَاقِ وَالْإِجَازَةِ
وَجَعَلْتُكَ خَلِيفَةً، قَبْلَتْ وَرَضِيَتْ عَلَى ذَلِكَ

Setelah murid menerima *khirqah*, ia menerima ijazah gurunya, ia menjawab:

- Setelah upacara ini, murid telah diwisuda menjadi *khalifah* kecil. Inilah akhir dari *wilāyat al-sugrā* dan permulaan *al-wilāyat al-kubrā*.
- ¹⁵ Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, (Surabaya : al-Ikhlās, 1989), hal. 177.
 - ¹⁶ Lihat Naquib al-Attas, *Some Aspects of Sufism as Understood and Practiced Among Malaya, Singapore*, (Malaysian : Sociological Research Institute, 1963), hal. 33.
 - ¹⁷ Sartono Kartodiharjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, terj. Hasan Basri, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1984), hal. 231.
 - ¹⁸ وإياك أن تقول: الصوفية لم يأت بها كتاب ولا سنة فإنه كفر فإنها

كلها أخلاقٌ محمدية وسيرة أحمديّة وستن إلهية

- ¹⁹ Tidak samar, orang yang mewisuda guru tanpa izin maka mafsadahnya lebih besar dari masalahnya dosanya sama dengan begal. Ia memencilkan diri dari murid-murid yang jujur lebih-lebih para guru yang arif, demikian K.H. Muslih memperkuat argumentasinya dengan perkataan dari Ar-Rāziy.
- ²⁰ Di samping dari kitab *al-Futuhat ar-rabbaniyyah* dalam bentuk prosa dan puisi sumber silsilah ini dipublikasikan pula melalui sehelai kertas semacam piagam.

- ²¹ Ahad, 02 Desember 2007, Rumah Bapak Murad, Tenggarong Kutai Kartanegara, 11.00-13.00 Wita.
- ²² Rabu, 14 November 2007, rumah Kyai Kusaiful Melak Ilir Kutai Barat, jam 06.00-08.30 Wita.
- ²³ Hasil Wawancara Selasa, 13 Nov 2007 di Rumah KH. Ali Zanzi dan Kyai Kusaiful, 07.30-09.00 Kec. Melak Kab. Kutai Barat.
- ²⁴ Data hasil interview dengan Bapak Kyai Syamsudin, Mudir Idarah Syu'biyyah Kabupaten Kutai Timur, Sabtu, 29 Desember 2007, pukul 16.00-17.30 Wita.
- ²⁵ Hasil wawancara dengan KH. Muali, Ahad 30 Desember 2007, jam 08.00-09.00 Wita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, dan M. Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991.
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Abdullah, Hawash, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1980.
- Aqib, Kharisuddin, *Inabah Jalan Kembali dari Narkoba Stress dan Kehampaan Jiwa*, Surabaya : Bina Ilmu, 2005.
- , *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Surabaya : Dunia Ilmu, 1998.
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung : Mizan, 1995.
- , *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1994.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990.
- Jamil, M. Muhsin, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.

- Kahmad, Dadang, *Tarekat dalam Islam ; Spirit*
Masyarakat Modern, Bandung : Pustaka Setia
Bandung, 1992.
- Mastuhu, dkk, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, P
IAN/STAIN, 1998.
- Mulhadjir, Neng, *Metodologi Penelitian Agama*, YOG
Rale Sarasin, 1996.
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang*
Yogyakarta : UGM, 1995.
- Simuh, Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke
Jawa, Yogyakarta : Bentang Budaya, 1995.
- Sholihin, M., *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Ind*
Bandung : Pustaka Setia, 2001.
- Shihab, Alwi, *Islam Sufistik*, Bandung : Mizan, 2001.